



Analisis Potensi Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia

Analisis Potensi Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia



E-ISBN

978-979-582-313-1

ISBN 978-979-582-313-1 (PDF)



9 789795 823131

**Pertanian Press
2024**

Analisis Potensi Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia

©Direktorat Jenderal Perkebunan dan Fakultas Pertanian Unpad

Cetakan Pertama 2024

Pengarah:

Direktur Jenderal Perkebunan

Penanggung Jawab:

Sekretaris Direktorat Jenderal Perkebunan

Penulis:

Agnes Verawaty Silalahi

Rita Ambarwati

Adi Nugraha

Mahra Arari Heryanto

Eddy Renaldi

Pandi Pardian

Reviewer:

Heru Tri Widarto, M.Sc.

Prof. Dr. Bayu Kharisma, SE., M.E.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

DIREKTORAT JENDERAL PERKEBUNAN

Analisis potensi pengembangan komoditas unggulan perkebunan Indonesia / Agnes Verawaty Silalahi, Rita Ambarwati, Adi Nugraha, Mahra Arari Heryanto, Eddy Renaldi, Pandi Pardian.

Jakarta: Pertanian Press, 2024

vi, 104 hlm. : illus. ; 15 cm.

E-ISBN 978-979-582-313-1

1. PLANTATION CROPS
2. ECONOMIC COMPETITION
3. DEVELOPMENT POLICIES
4. PRODUCTION ECONOMICS
5. AGRICULTURAL DEVELOPMENT

I. SILALAH, Agnes Verawaty II. Judul

UDC 633.6/9:338.43

Dikeluarkan atas kerja sama Direktorat jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian Republik Indonesia dengan Fakultas Pertanian, Universitas Padjadjaran

Diterbitkan Oleh:

Pertanian Press

Sekretariat Jenderal, Kementerian Pertanian RI

Jl. Harsono R.M. No. 3, Ragunan, Jakarta Selatan

Alamat Redaksi:

Jl. Ir. Juanda No. 20, Bogor

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG. DILARANG MENGUTIP ATAU MEMPERBANYAK SEBAGIAN ATAU SELURUH ISI BUKI INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT.

KATA

PENGANTAR

Perkebunan di Indonesia bukan hanya sekadar sektor ekonomi—ia adalah tulang punggung yang menopang kehidupan jutaan rakyat, membuka peluang lapangan kerja, dan menyediakan bahan baku penting bagi industri nasional maupun internasional. Dalam setiap helai daun dan biji yang dipanen, tersimpan potensi besar yang tak hanya memperkuat ekonomi, tetapi juga menjawab tantangan global seperti keberlanjutan dan perubahan iklim.

Melihat sumbangsih yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan devisa negara, subsektor perkebunan memberikan dampak yang jauh melampaui angka-angka statistik. Ini adalah sektor yang memberikan ruang bagi petani kecil hingga pengusaha besar untuk terhubung dengan pasar global, menciptakan nilai tambah melalui proses pengolahan, dan bahkan berkontribusi dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Namun, di tengah segala pencapaian dan potensi yang menjanjikan, subsektor ini juga menghadapi tantangan yang tak kalah besar. Perubahan iklim, konflik lahan, serta tuntutan untuk menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan adalah beberapa di antaranya. Setiap langkah yang diambil ke depan harus berlandaskan perencanaan yang matang, inovasi teknologi, dan kebijakan yang mendukung pembangunan perkebunan yang berkelanjutan.

Kajian ini berusaha mengangkat pertanyaan-pertanyaan penting tentang arah masa depan subsektor perkebunan di Indonesia: komoditas mana yang akan menjadi unggulan, wilayah mana yang memiliki potensi besar, serta bagaimana menciptakan nilai tambah dan meningkatkan daya saing di pasar global. Dengan demikian, Indonesia dapat memanfaatkan kekayaan alam yang dimiliki demi kesejahteraan masyarakat dan generasi mendatang.

Daftar Isi

Pendahuluan 01

Metode Analisis 03

Analisis Wilayah Basis Produksi Komoditas Perkebunan Indonesia	03
Analisis Daya Saing Komoditas Perkebunan	07

Potensi Perkebunan Indonesia 15

Potensi Wilayah Produksi Perkebunan	15
Potensi Daya Saing Komoditas Perkebunan	25
Potensi Hilirisasi Komoditas Perkebunan	67

Akselerasi Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia 86

Rencana Aksi Pengembangan Komoditas	86
Organisasi Pelaksana	98

Penutup 100



Pendahuluan

Sektor pertanian memegang peranan sentral dalam perekonomian Indonesia, terbukti dari kontribusinya yang signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional sebesar 13,57% pada tahun 2023 (Kemenkeu, 2024).

Di dalam sektor ini, subsektor perkebunan mencuat sebagai yang paling dominan, dengan menyumbang 44% dari keseluruhan sektor pertanian. Lebih dari sekadar sektor domestik, perkebunan juga menjadi pemain utama dalam perdagangan internasional, berkontribusi 3,94% terhadap total PDB melalui ekspor berbagai produk perkebunan. Bahkan, nilai ekspor Indonesia mencapai 33,79 miliar dolar AS pada tahun 2023 (Ditjenbun, 2024).

Selain sebagai motor penggerak devisa negara, subsektor perkebunan juga berperan penting dalam menyediakan lapangan kerja di seluruh rantai produksinya—dari hulu hingga hilir. Dari proses produksi, pengolahan industri, hingga distribusi dan pemasaran, perkebunan menjadi penggerak roda ekonomi yang menciptakan peluang kerja dan nilai tambah. Industri pengolahan hasil perkebunan tidak hanya meningkatkan nilai produk domestik tetapi juga merangsang pertumbuhan sektor terkait seperti manufaktur dan distribusi. Bagi petani kecil di pedesaan, perkebunan menawarkan akses ke pasar global melalui kemitraan dengan perusahaan besar atau koperasi, menciptakan peluang ekonomi yang signifikan.

Dari sudut pandang lingkungan, meskipun terdapat sejumlah kontroversi, perkebunan memiliki potensi besar dalam mendukung keseimbangan ekologis dan pembangunan berkelanjutan. Dengan pengelolaan yang tepat, subsektor ini dapat memberikan manfaat jangka panjang baik bagi ekonomi nasional maupun lingkungan hidup.

Namun, meski memiliki peran yang begitu penting, subsektor perkebunan di Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan besar. Perubahan iklim global, konflik lahan, dan tekanan untuk memenuhi standar keberlanjutan yang semakin tinggi menjadi isu-isu krusial yang harus segera diatasi. Dampak perubahan iklim, misalnya, mempengaruhi pola

produksi dan kualitas hasil perkebunan, sementara konflik lahan dengan masyarakat lokal bisa mengancam stabilitas operasional perusahaan. Selain itu, kebutuhan air yang besar dan kualitas sumber daya alam yang menurun juga menjadi tantangan yang perlu segera diatasi. Peningkatan standar lingkungan internasional, seperti sertifikasi RSPO untuk kelapa sawit, semakin menuntut perusahaan untuk mengadopsi prinsip-prinsip keberlanjutan yang ketat. Kegagalan dalam memenuhi standar ini bisa berujung pada hilangnya akses ke pasar internasional. Selain itu, rendahnya adopsi teknologi modern dan kurangnya pelatihan bagi petani juga menghambat peningkatan produktivitas dan efisiensi.



Untuk mengatasi semua tantangan ini, pembangunan perkebunan di Indonesia membutuhkan perencanaan yang matang, inovasi teknologi, dan manajemen yang tepat. Dengan pendekatan yang strategis, peluang untuk mengoptimalkan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan dari subsektor ini tetap terbuka lebar.

Atas dasar itu, kajian ini berfokus pada komoditas perkebunan apa yang layak dijadikan unggulan dalam upaya pembangunan perkebunan nasional, serta bagaimana wilayah-wilayah tertentu di Indonesia dapat dimanfaatkan secara optimal untuk pengembangan komoditas tersebut. Selain itu, kajian ini juga akan mengeksplorasi potensi nilai tambah yang dapat dihasilkan, posisi daya saing komoditas di pasar domestik dan internasional, serta kebijakan yang mendukung pengembangannya.

Analisis Wilayah Basis Produksi Komoditas Unggulan Perkebunan

Location Quotient (LQ)

Konsep *Location Quotient* (LQ) telah berkembang sejak tahun 1920-an sebagai alat analisis ekonomi untuk mengukur konsentrasi industri di wilayah tertentu. Pada tahun 1950, teori growth pole memperluas konsep ini dengan menyoroti bagaimana industri dan perusahaan cenderung terkonsentrasi secara spasial, menciptakan kluster ekonomi. Selanjutnya, Porter (1998) mengembangkan konsep kluster sebagai hubungan yang mendukung peningkatan daya saing industri dan membentuk spesialisasi wilayah. Asian Development Bank (2021) menegaskan bahwa LQ berguna untuk mengidentifikasi sektor-sektor kunci yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dengan menilai spesialisasi relatif suatu wilayah.

LQ adalah alat analisis berbasis ekonomi yang digunakan untuk mengidentifikasi potensi lokal suatu daerah. Metode ini membedakan sektor ekonomi menjadi basis dan non-basis dengan membandingkan kontribusi sektor tertentu di wilayah lokal dengan wilayah yang lebih luas (Setiawan et al., 2022). LQ sering digunakan untuk mengevaluasi konsentrasi aktivitas ekonomi di wilayah spesifik, dan menjadi instrumen penting untuk menentukan komoditas unggulan yang memiliki keunggulan komparatif sebagai basis produksi (Gaffar & Tenriawaru, 2021).



LQ tidak hanya penting untuk mengukur konsentrasi sektor-sektor ekonomi, tetapi juga menjadi alat dasar dalam menilai keunggulan komparatif wilayah dalam konteks ekonomi spasial (Chiang, 2009; Meyer & Niyimbanira, 2021). Analisis LQ merupakan alat yang sangat penting dalam ekonomi pertanian untuk memahami potensi ekonomi komoditas, mengevaluasi perkembangan ekonomi regional, serta membuat keputusan strategis yang tepat mengenai pembangunan pertanian dan alokasi sumber daya wilayah. Dengan menggunakan analisis ini, pembuat kebijakan dapat mendukung sektor unggulan, membantu sektor tertinggal, dan mengembangkan strategi ekonomi berbasis wilayah yang lebih efisien dan berkelanjutan. Dengan pemanfaatan analisis ini, pembuat kebijakan dapat memberikan perhatian lebih pada sektor-sektor ekonomi unggulan untuk meningkatkan daya saing, membantu sektor yang tertinggal agar lebih produktif, serta merancang strategi pembangunan ekonomi berbasis wilayah yang terintegrasi. Analisis LQ juga berkontribusi dalam menciptakan keseimbangan pembangunan antar wilayah, sehingga mendukung tercapainya pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Dynamic Location Quotient (DLQ)



Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) merupakan pengembangan dari Location Quotient (LQ), yang telah lama digunakan untuk menilai aktivitas ekonomi agregat, termasuk sektor pertanian. Namun, menurut Nie et al. (2022), LQ terkadang memberikan hasil yang kurang akurat karena adanya distorsi, yang membuat perbandingan langsung menjadi sulit. DLQ mengatasi kelemahan ini dengan menawarkan prosedur standar yang memungkinkan berbagai sektor ekonomi dibandingkan secara langsung, serta memberikan gambaran yang lebih realistis.

Keunggulan utama DLQ adalah kemampuannya untuk mempertimbangkan perubahan peran dan pertumbuhan sektor ekonomi dari waktu ke waktu. Dengan perspektif dinamis ini, DLQ mampu menggambarkan konsentrasi spasial dan keunggulan komparatif suatu wilayah secara lebih akurat (Novita, Rinanda, & Ilham Riyadh, 2022; Suresti et al., 2021). Di dalam praktiknya, baik DLQ maupun LQ digunakan untuk mengidentifikasi komoditas dengan keunggulan komparatif signifikan serta potensi pertumbuhannya. Hal ini sangat penting untuk perencanaan pembangunan ekonomi regional, pengalokasian sumber daya, dan identifikasi komoditas pertanian unggulan untuk pengembangan wilayah di masa depan (Ma et al., 2022).

Metode DLQ juga memungkinkan analisis prediktif mengenai posisi komoditas unggulan di masa depan. Misalnya, DLQ dapat menunjukkan apakah suatu komoditas akan tetap menjadi unggulan atau malah bergeser dari status tersebut. Di sisi lain, DLQ juga mampu memproyeksikan apakah komoditas yang sebelumnya tidak unggul memiliki potensi untuk

menjadi komoditas unggulan di masa mendatang. Dengan demikian, DLQ tidak hanya fokus pada kondisi statis, tetapi juga pada laju pertumbuhan dan dinamika sektor ekonomi dari waktu ke waktu (Endey et al., 2022; Usman, 2017).

DLQ memperkuat analisis ekonomi spasial dengan tidak hanya memperbaiki kelemahan LQ, tetapi juga melengkapinya. Menurut Pujiyanto et al. (2022), DLQ memungkinkan analisis pertumbuhan output sektor ekonomi dalam periode yang lebih luas, tidak terbatas pada satu tahun tertentu saja. Ini memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang tren pertumbuhan subsektor ekonomi, termasuk subsektor pertanian.

Analisis DLQ, ketika digabungkan dengan LQ, menawarkan pandangan yang lebih lengkap tentang kecenderungan spesialisasi atau despesialisasi subsektor unggulan dalam jangka waktu panjang. Informasi ini sangat penting dalam ekonomi pertanian, karena membantu pembuat kebijakan menilai fokus suatu wilayah pada subsektor tertentu, sehingga dapat digunakan untuk menyusun strategi peningkatan daya saing komoditas pertanian dari waktu ke waktu.



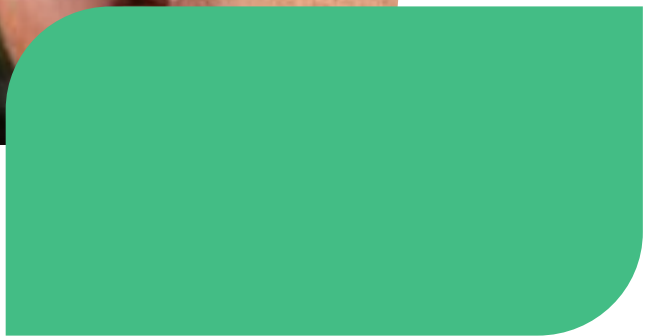
Revealed Comparative Advantage (RCA)

Konsep *Revealed Comparative Advantage* (RCA) yang diperkenalkan oleh Balassa pada tahun 1965 menjadi alat penting dalam mengukur daya saing suatu negara di pasar internasional. Menurut Balassa, keunggulan komparatif suatu negara dapat diamati melalui pangsa ekspornya di pasar global. Indeks RCA digunakan untuk membandingkan kontribusi ekspor suatu komoditas dari satu negara terhadap ekspor dunia untuk komoditas yang sama. Jika nilai RCA suatu komoditas lebih dari 1, hal ini menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas tersebut, artinya negara tersebut lebih kompetitif dalam mengekspor komoditas tersebut dibandingkan dengan negara lain (Ningsih & Kurniawan, 2016).

Sebagai contoh, Indonesia memiliki nilai RCA yang tinggi untuk ekspor kelapa sawit dan produk turunannya. Dengan RCA yang melebihi 1, hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di sektor ini. Berdasarkan temuan ini, pemerintah dapat mengarahkan kebijakan untuk memperkuat industri hilir, seperti memproduksi minyak goreng premium atau produk turunan lainnya dengan nilai tambah tinggi. Selain itu, strategi peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan memastikan keberlanjutan produksi melalui sertifikasi internasional seperti RSPO (*Roundtable on Sustainable Palm Oil*) untuk memenuhi standar global.

Sebaliknya, jika suatu komoditas memiliki nilai RCA kurang dari 1, seperti pada sektor daging sapi di Indonesia, hal ini menunjukkan bahwa sektor tersebut kurang kompetitif di pasar global. Untuk meningkatkan daya saing, pemerintah dapat memperkuat sektor peternakan melalui investasi dalam teknologi pakan, pembiakan ternak unggul, dan pengurangan biaya produksi. Hal ini tidak hanya meningkatkan potensi ekspor di masa depan tetapi juga mendukung ketahanan pangan nasional.

Dengan menggunakan analisis RCA, pemerintah dapat mengarahkan fokus pembangunan ekonomi pada komoditas unggulan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, sekaligus mendorong diversifikasi dan inovasi untuk memperkuat posisi di pasar internasional.





Nett Comparative Advantage (NCA)

Net Comparative Advantage (NCA) merupakan pengembangan dari kerangka teori Kunimoto tahun 1977 yang pertama kali diperkenalkan oleh Gnidchenko dan Salnikov pada tahun 2015. Konsep NCA memperhitungkan perdagangan bersih (ekspor-impor) yang dinormalisasi oleh omset perdagangan yang diharapkan, sehingga memberikan gambaran yang lebih holistik tentang daya saing suatu negara. Tidak seperti RCA yang hanya mengukur ekspor, NCA juga memasukkan faktor impor ke dalam perhitungan, sehingga lebih mencerminkan keseimbangan perdagangan suatu komoditas dalam perekonomian negara tersebut.

Menurut Gnidchenko & Salnikov (2015), perdagangan dunia dari suatu komoditas didistribusikan di antara negara-negara sesuai dengan pangsa mereka terhadap GDP global. NCA memberikan ukuran yang lebih komprehensif tentang keunggulan komparatif suatu negara, dengan mempertimbangkan volume perdagangan bersih dan rasio perdagangan yang sebenarnya. Ini juga mengukur keterbukaan perdagangan suatu negara untuk komoditas tertentu, memberikan pandangan yang lebih luas tentang daya saing internasional.

NCA dapat digunakan untuk menilai posisi perdagangan suatu negara secara lebih mendalam, terutama dalam komoditas yang memiliki peran strategis di pasar global. Jika suatu komoditas memiliki nilai NCA yang tinggi, ini berarti negara tersebut tidak hanya sukses dalam ekspor komoditas tersebut, tetapi juga mampu menjaga keseimbangan perdagangan dengan menekan impor, yang menunjukkan ketergantungan rendah pada pasokan luar negeri.

RCA dan NCA, berperan penting dalam menganalisis daya saing komoditas suatu negara di pasar internasional. Namun, terdapat perbedaan signifikan antara keduanya. RCA memberikan fokus pada ekspor dan seberapa besar pangsa pasar komoditas suatu negara dibandingkan dengan pasar global. Sementara itu, NCA memperhitungkan perdagangan bersih, baik dari sisi ekspor maupun impor, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kekuatan perdagangan suatu negara.

RCA lebih cocok digunakan dalam tahap awal untuk mengidentifikasi komoditas yang berpotensi unggul di pasar internasional. Setelah komoditas unggulan teridentifikasi, NCA dapat digunakan untuk mengevaluasi secara lebih mendetail bagaimana negara tersebut bisa memaksimalkan perdagangan bersih komoditas tersebut, serta memastikan bahwa negara tidak terlalu bergantung pada impor.

Dalam konteks daya saing komoditas di pasar global, baik *Revealed Comparative Advantage* (RCA) maupun *Net Comparative Advantage* (NCA) adalah alat penting yang saling melengkapi. RCA memberikan pandangan tentang keunggulan ekspor komoditas suatu negara, sementara NCA memberikan penilaian yang lebih holistik dengan memasukkan aspek perdagangan bersih. Kedua indikator ini dapat digunakan secara sinergis untuk merumuskan strategi pengembangan ekonomi yang efektif, meningkatkan daya saing komoditas unggulan, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di masa depan.

Faktor-faktor yang memengaruhi Daya Saing

Produksi

Menurut Suprayitno (2008), produksi adalah suatu aktivitas yang menciptakan barang maupun jasa atau aktivitas yang meningkatkan nilai kegunaan atau manfaat suatu barang. Menentukan kombinasi faktor produksi sangat penting agar proses produksi dapat berjalan dengan efisien dan optimal. Jika produksi suatu komoditas optimal dan efisien, maka hal tersebut akan mempengaruhi daya saing komoditas tersebut (Wulansari et al., 2016). Semakin tinggi dan semakin baik hasil produksi, maka volume ekspor akan semakin meningkat (Irmawati & Indrawati, 2022). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Dewi & Indrajaya (2020), bahwa jumlah produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.

Gross Domestic Product

Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross Domestic Product* (GDP) adalah nilai pasar dari seluruh hasil barang atau jasa yang diproduksi oleh suatu negara sepanjang periode waktu tertentu (Mankiw, 2006). Pendapatan perkapita acap kali dilihat sebagai tolak ukur kemakmuran dan tahap pembangunan suatu negara, semakin tinggi pendapatan perkapitanya, semakin sejahtera negara tersebut (Wardhana, 2016). Apabila suatu negara pendapatan nasionalnya meningkat, berarti kesejahteraan masyarakatnya juga meningkat sehingga hal ini akan berakibat pada kemampuan masyarakat untuk melakukan produksi yang akhirnya bisa diekspor ke negara lain (Alvaro, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian Herniati & Indrajaya (2022) yang menyatakan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor.



Nilai Tukar

Menurut Mankiw (2006), nilai tukar antara dua negara adalah harga yang berlaku bagi penduduk kedua negara jika ingin melakukan perdagangan. Nilai tukar mata uang atau kurs adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau dapat diartikan juga sebagai harga mata uang domestik terhadap mata uang asing (Wulansari et al., 2016). Jika kurs mata uang rupiah mengalami depresiasi, lalu nilai mata uang asing (dollar Amerika Serikat) mengalami apresiasi maka akan mengakibatkan ekspor meningkat dan impor menurun. Hal tersebut dikarenakan harga barang ekspor dalam USD turun yang berakibat pada meningkatnya permintaan ekspor sehingga volume ekspor Indonesia juga akan mengalami peningkatan (Wedasmara & Widanta, 2023). Dengan demikian, apabila kurs valuta asing meningkat maka volume ekspor juga akan meningkat (Sukirno, 2002). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Pramanta et al. (2017) yang menunjukkan bahwa kurs berpengaruh positif terhadap ekspor.

Inflasi

Inflasi didefinisikan sebagai trend peningkatan harga secara umum yang terjadi secara terus menerus. Untuk mengukur inflasi dapat menggunakan salah satu indikator yaitu Indeks Harga Konsumen (IHK). Dilansir dari laman Badan Pusat Statistik, IHK diartikan sebagai indeks yang mengukur rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Perubahan IHK dari waktu ke waktu dapat merefleksikan tingkat inflasi ataupun deflasi dari suatu barang atau jasa (Kurniawan, 2022). Dampak inflasi di suatu negara mempengaruhi pendapatan dan ekspor. Pada keadaan inflasi, daya saing terhadap barang-barang ekspor dapat berkurang karena harga barang ekspor menjadi mahal yang disebabkan oleh biaya produksi yang tinggi (Alvaro, 2019). Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fairuz & Hasanah (2022), bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai ekspor.

Harga Ekspor

Harga diartikan sebagai sejumlah nilai yang dibayar oleh pelanggan untuk mendapatkan atau memakai suatu produk atau jasa (Kotler & Armstrong, 2008). Hasil bagi dari nilai ekspor suatu komoditas terhadap volume ekspornya akan menghasilkan harga ekspor, sehingga harga ekspor akan berbanding lurus dengan nilai ekspor. Semakin tinggi harga ekspor maka semakin tinggi pula nilai ekspor, dengan kata lain harga ekspor akan berpengaruh positif pada daya saing suatu komoditas. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putra, Emiliia, et al. (2018), bahwa harga ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap daya saing ekspor.

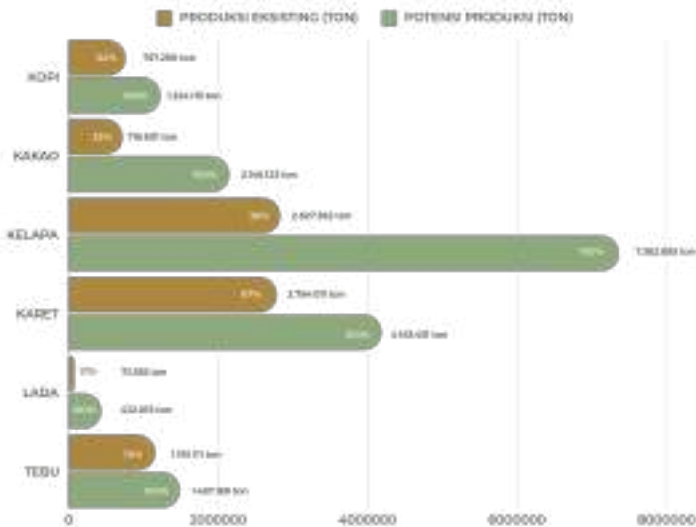


Potensi Produksi

01

Kondisi Eksisting dan Potensi Produksi Komoditas Perkebunan Indonesia

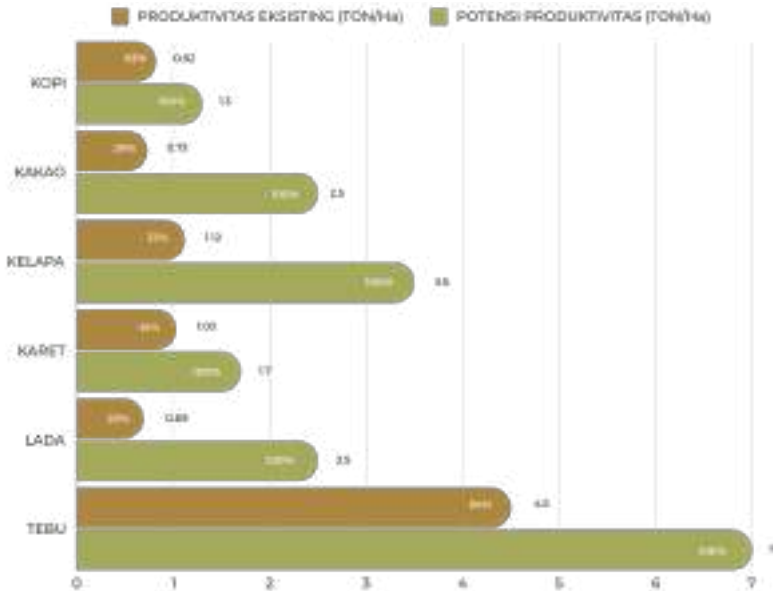
Dengan berbagai kompleksitasnya, harus diakui bahwa saat ini kondisi eksisting perkebunan di Indonesia masih belum optimal. Masih banyak potensi yang belum terealisasi. Jika melihat data statistik, tingkat produksi eksisting untuk komoditas perkebunan masih berada di bawah potensinya.



Gambar 1. Produksi Eksisting dan Potensi Produksi Komoditas Perkebunan Unggulan Indonesia

Gambar 1 menunjukkan bahwa rata-rata produksi komoditas perkebunan di Indonesia belum mencapai potensinya. Di satu sisi, kondisi ini menggambarkan terdapat berbagai permasalahan di dalam kompleksitas sistem produksi komoditas perkebunan di Indonesia. Di sisi lain, hal ini juga menunjukkan bahwa komoditas perkebunan di Indonesia masih dapat dikembangkan untuk mencapai potensinya optimalnya. Dengan kata lain, kita masih mampu untuk melakukan berbagai upaya dalam rangka meningkatkan produksi.

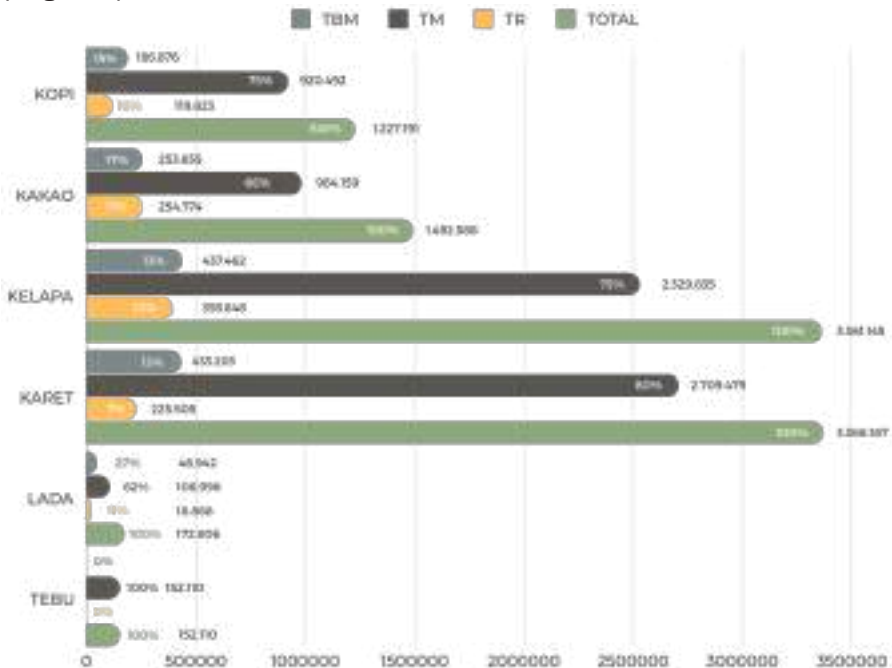
Upaya peningkatan produksi terbatas pada dua faktor penentu produksi, yaitu luas lahan dan produktivitas. Dengan kata lain, peningkatan produksi hanya dapat dilaksanakan melalui program ekstensifikasi (perluasan lahan tanam) dan/atau program intensifikasi (peningkatan produktivitas per luasan lahan). Luas areal dan produktivitas merupakan faktor kunci dalam meningkatkan produksi. Namun demikian, tanpa diiringi dengan produktivitas yang memadai, luasnya areal perkebunan hanya akan menambah beban biaya pada usaha perkebunan, menurunkan efisiensi usaha perkebunan itu sendiri. Oleh karena itu, prioritas utama dalam meningkatkan produksi bertumpu pada peningkatan produktivitas. Statistik menunjukkan bahwa tingkat produktivitas komoditas perkebunan di Indonesia saat ini pun masih berada di bawah potensinya



Gambar 2. Produktivitas Eksisting dan Potensi Produktivitas Komoditas Perkebunan Unggulan Indonesia

Dari gambar 2 di atas dapat dilihat bahwa meski sebagian komoditas sudah berada di dekat titik produktivitas optimal (tebu), tetapi beberapa komoditas lainnya (kakao, kopi, kelapa, dan karet) masih berada jauh di bawah potensi produktivitas optimalnya. Hal ini dapat menjadi gambaran bahwa peningkatan produktivitas masih dapat diupayakan.

Secara teoritis, banyak faktor yang menentukan tingkat produktivitas tanaman seperti penerapan SOP-GAP (*Standard Operational Procedure for Good Agricultural Practices*) dalam proses produksi dan pemeliharaan kebun, tingkat kecocokan agroklimat kebun, usia tanaman, dan kondisi kesehatan tanaman. Jika melihat data statistik, kondisi tanaman perkebunan di Indonesia masih terdapat tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman rusak (TR) dengan proporsi yang cukup besar.



Gambar 3. Proporsi TM, TBM, dan TR Komoditas Perkebunan Unggulan Indonesia

Gambar 3 menunjukkan bahwa rata-rata proporsi tanaman menghasilkan pada komoditas perkebunan berada di angka sekitar 70%, bukan merupakan angka yang tinggi dan masih bisa untuk ditingkatkan. Namun demikian, jika dibandingkan dengan angka produksinya, maka dapat dilihat bahwa permasalahan belum teroptimalisasinya tingkat produksi tidak hanya bergantung pada jumlah tanaman yang tidak produktif, tetapi juga pada tanaman produktif. Dengan kata lain, tanaman produktif pun masih memiliki potensi untuk ditingkatkan produktivitasnya.



Prioritas Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia

Berdasarkan kombinasi dari analisis-analisis yang dilakukan (RCA, NCA, perdagangan global, pangsa ekspor, dan kondisi eksisting), maka prioritas pengembangan disarankan untuk dilakukan pada komoditas dengan urutan sebagai berikut:



Kopi

Indonesia memiliki posisi strategis dalam perdagangan kopi dunia, dengan RCA sebesar 44,64, yang menunjukkan daya saing yang signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi dalam produksi dan ekspor kopi dibandingkan dengan negara-negara lain. Namun, NCA Indonesia hanya sebesar 0,10, yang mengindikasikan bahwa potensi kopi Indonesia di pasar internasional masih belum sepenuhnya dioptimalkan. Meskipun Indonesia telah mencapai peran sebagai salah satu eksportir kopi terbesar dunia, masih ada ruang untuk perbaikan dalam meningkatkan nilai tambah, baik melalui inovasi dalam pengolahan maupun melalui diversifikasi produk-produk kopi yang bernilai lebih tinggi.

Sebagai eksportir kopi terbesar ketiga di dunia, dengan pangsa pasar 15,29%, Indonesia hanya berada di belakang Brazil dan Vietnam. Posisi ini sangat kuat, tetapi tantangan untuk menjaga dan meningkatkan daya saing kopi Indonesia tetap ada. Peningkatan kualitas produksi, baik dari segi teknik budidaya maupun pengolahan pasca-panen, sangat penting agar Indonesia bisa terus bersaing di pasar global. Dengan terus berkembangnya tren kopi spesialti dan produk kopi olahan yang berkualitas tinggi, Indonesia dapat memperluas pangsa pasarnya, baik di pasar tradisional maupun pasar baru, sehingga meningkatkan nilai ekspor secara keseluruhan.



Karet

Indonesia merupakan salah satu pemain utama di pasar karet dunia, meskipun RCA Indonesia untuk karet hanya 0,29, yang menunjukkan bahwa daya saing komparatifnya masih tertinggal dibandingkan dengan negara-negara seperti Thailand dan Vietnam. NCA Indonesia juga menunjukkan angka yang sama, sebesar 0,29, yang berarti Indonesia masih memiliki ruang yang besar untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing dalam industri karet. Meskipun demikian, Indonesia adalah eksportir karet terbesar ketiga di dunia, yang menempatkannya dalam posisi yang strategis di pasar global.

Dengan pangsa pasar global sebesar 11,90%, Indonesia berada di bawah Thailand dan Vietnam. Meskipun demikian, industri karet Indonesia tetap memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Pengembangan teknologi dan inovasi dalam proses produksi serta diversifikasi produk karet dapat membantu meningkatkan efisiensi dan memperluas pangsa pasar. Selain itu, memperkuat infrastruktur dan meningkatkan keberlanjutan produksi karet di tingkat petani dapat berkontribusi pada peningkatan daya saing Indonesia di pasar global, terutama dalam menghadapi kompetisi dari negara-negara tetangga.





Kelapa

Meskipun RCA Indonesia untuk kelapa masih lebih rendah dibandingkan Filipina, yang merupakan pemimpin dalam perdagangan global kelapa, daya saing kelapa Indonesia tetap cukup kompetitif. Dengan nilai RCA sebesar 10,71, kelapa Indonesia menunjukkan bahwa negara ini memiliki keunggulan komparatif yang layak dalam produksi dan ekspor kelapa. Selain itu, nilai NCA sebesar 0,17 juga mengindikasikan bahwa Indonesia masih memiliki ruang untuk mengoptimalkan potensinya dan meningkatkan daya saingnya di pasar internasional.

Dalam hal pangsa ekspor, Indonesia memiliki porsi yang besar di pasar global, yaitu sebesar 20,49%. Hal ini menempatkan Indonesia sebagai eksportir kelapa terbesar kedua di dunia, hanya di bawah Thailand. Dengan pangsa pasar global yang signifikan ini, Indonesia berada dalam posisi yang sangat baik untuk mempertahankan dan memperluas perannya dalam perdagangan kelapa internasional.

Kelapa merupakan salah satu komoditas perkebunan Indonesia yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut. Meskipun masih perlu meningkatkan daya saingnya untuk menyaingi Filipina dan Thailand, posisi kuat Indonesia di pasar global memberi peluang yang sangat baik untuk memperluas produksi dan meningkatkan nilai ekspornya. Dengan strategi pengembangan yang tepat, Indonesia dapat mengoptimalkan sumber daya kelapa yang melimpah dan memperkuat posisinya di kancah perdagangan internasional.





Lada

Lada Indonesia memiliki RCA sebesar 30,91, yang menandakan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi dan ekspor lada. NCA Indonesia sebesar 0,47 juga menunjukkan potensi yang baik dalam meningkatkan daya saing lada di pasar internasional. Meskipun Indonesia berada di bawah Vietnam yang mendominasi pasar lada global, daya saing lada Indonesia tetap cukup kuat. Posisi Indonesia sebagai salah satu produsen lada terbesar di dunia memberikan peluang besar untuk terus mengembangkan dan memperluas pasar lada di berbagai negara.

Indonesia adalah eksportir lada terbesar ketiga di dunia dengan pangsa pasar 6,10%, jauh di bawah Vietnam yang menguasai hampir separuh pasar global. Meskipun demikian, Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan produksi lada berkualitas tinggi dan mengembangkan diversifikasi produk lada olahan. Pengembangan infrastruktur pertanian lada, termasuk peningkatan kualitas bibit dan teknik budidaya, sangat penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas produk lada Indonesia. Hal ini akan membantu Indonesia dalam meningkatkan daya saingnya di pasar global, terutama menghadapi kompetisi ketat dari Vietnam dan Brazil.



Kakao

Indonesia merupakan salah satu produsen kakao terbesar di dunia, namun RCA untuk kakao Indonesia hanya sebesar 10,2, yang menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dalam hal daya saing komparatif dibandingkan dengan negara-negara penghasil utama seperti Pantai Gading dan Ghana. Selain itu, NCA Indonesia untuk kakao sebesar 0,03 menunjukkan bahwa Indonesia belum sepenuhnya memanfaatkan potensi kakao di pasar global. Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas industri kakao, terutama dalam hal pengolahan pasca-panen dan peningkatan kualitas produk.

Meskipun Indonesia berada di posisi kelima sebagai eksportir kakao terbesar dengan pangsa pasar 6,10%, posisi ini jauh tertinggal dibandingkan Pantai Gading, yang mendominasi pasar global dengan pangsa sebesar 48,62%. Untuk dapat bersaing dengan negara-negara produsen utama lainnya, Indonesia perlu fokus pada peningkatan produktivitas di tingkat petani dan memperkuat pengolahan kakao menjadi produk bernilai tambah yang lebih tinggi. Dengan investasi dalam teknologi pengolahan dan peningkatan kualitas, Indonesia dapat memperkuat daya saingnya di pasar kakao global dan meningkatkan kontribusinya terhadap ekspor kakao dunia.





Tebu

Tebu Indonesia menghadapi tantangan besar dalam daya saing global, dengan RCA sebesar 0 yang menunjukkan bahwa Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas ini. NCA negatif sebesar -207,59 mengindikasikan bahwa Indonesia sangat bergantung pada impor tebu dan tidak kompetitif di pasar global. Industri tebu Indonesia lebih difokuskan untuk konsumsi domestik, sehingga ekspor tebu sangat terbatas. Oleh karena itu, posisi Indonesia dalam perdagangan tebu global masih sangat lemah, dan upaya untuk memperkuat daya saing tebu perlu dilakukan melalui peningkatan produktivitas domestik.

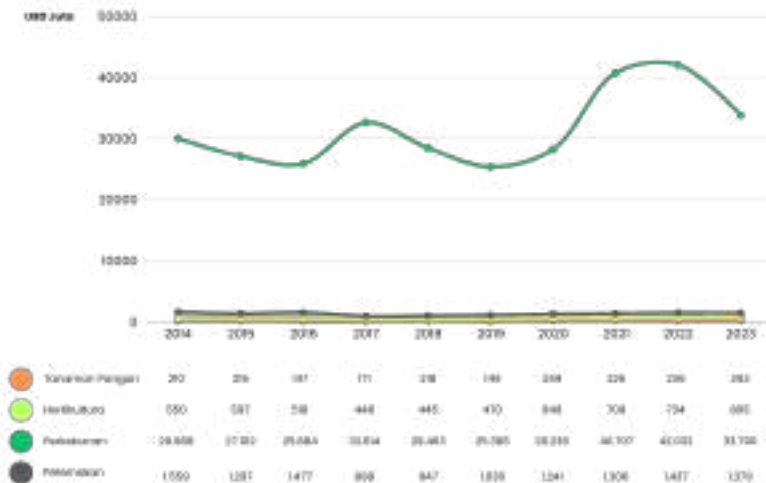
Indonesia berada di posisi kelima dalam pangsa pasar ekspor global tebu dengan angka 13,45%, tetapi peran Indonesia dalam perdagangan internasional tebu sangat kecil jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti India dan Rusia. Selain itu, ketergantungan Indonesia pada impor menunjukkan perlunya perbaikan signifikan dalam efisiensi produksi tebu domestik. Fokus utama dalam industri tebu Indonesia harus diarahkan pada peningkatan produktivitas dan kualitas produksi, serta memperkuat infrastruktur dan teknologi untuk mengurangi ketergantungan pada impor dan meningkatkan daya saing di pasar global.

Potensi Komoditas Unggulan Perkebunan

Sektor pertanian memiliki peran strategis sebagai penyedia pangan, pakan, bahan baku industri, dan energi. Sehingga sektor ini berperan penting dalam ekonomi, politik, dan stabilitas sosial, terutama di Indonesia sebagai negara agraris. Meskipun demikian, sektor pertanian merupakan sektor yang memproduksi bahan mentah (raw material) yang memiliki nilai tambah yang terbatas. Oleh karena itu, dalam pengembangannya sektor pertanian membutuhkan intervensi dari pihak eksternal, terutama dari pemerintah dalam bentuk pendanaan melalui subsidi, insentif, perlindungan,

dan/atau program bantuan lainnya.

Selain itu, sektor pertanian juga memiliki peran penting dalam penerimaan ekspor. Selama 10 tahun terakhir, tren penerimaan ekspor pertanian terus meningkat di semua subsektor, dengan kontribusi terbesar berasal dari subsektor perkebunan, khususnya komoditas kelapa sawit (CPO). Mengingat dominasi CPO dalam penerimaan ekspor, diperlukan upaya untuk mendorong peningkatan sumber penerimaan ekspor dari komoditas perkebunan lain yang memiliki potensi tinggi.

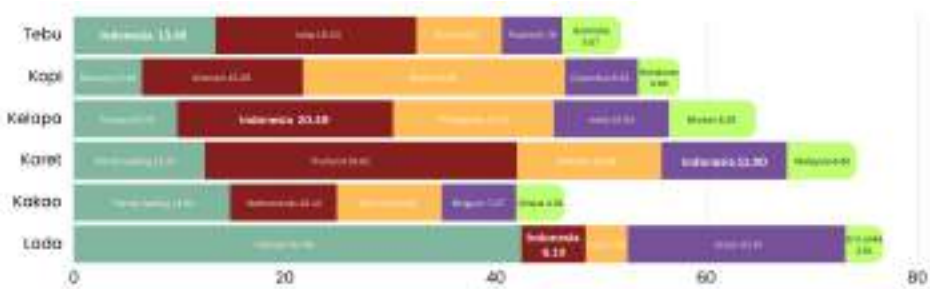


Gambar 4. Kontribusi subsektor perkebunan terhadap PDB dibandingkan dengan subsektor lainnya

Gambar 4 di atas menunjukkan tren penerimaan ekspor sektor pertanian Indonesia selama periode 2014 – 2023, di mana subsektor perkebunan memiliki kontribusi terbesar terhadap penerimaan ekspor sektor pertanian. Pada tahun 2014, nilai ekspor subsektor ini sebesar 29.988 juta USD. Meskipun sempat mengalami penurunan hingga 25.884 juta USD pada tahun 2016, subsektor perkebunan Kembali meningkat secara

signifikan hingga mencapai puncaknya sebesar 42.032 juta USD pada tahun 2022. Pada tahun 2023, nilainya sedikit menurun menjadi 33.790 juta USD. Meskipun mengalami fluktuasi selama 10 tahun terakhir, namun penerimaan ekspor produk perkebunan secara umum memiliki tren dengan kecenderungan meningkat dan jauh di atas subsektor pertanian lainnya.

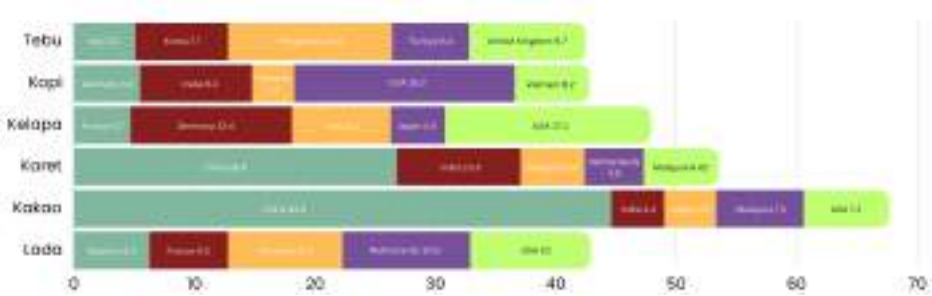
Potensi Perkebunan Indonesia di Pasar Global



Gambar 5. Posisi komoditas perkebunan Indonesia di pasar ekspor global

Posisi Indonesia di pasar global untuk ekspor 6 komoditas prioritas yang akan dikembangkan cukup menjanjikan. Gambar 5 menunjukkan perbandingan ekspor 6 komoditas prioritas bagi beberapa negara eksportir di dunia. Seperti yang dapat dilihat, Indonesia menjadi salah satu yang memiliki peran

penting dalam ekspor komoditas-komoditas tersebut. Indonesia merupakan eksportir utama untuk komoditas kelapa, karet, dan lada, dengan kontribusi signifikan di pasar global. Namun demikian, keberadaan negara-negara pesaing seperti Vietnam, Thailand, dan Brazil menjadi ancaman bagi Indonesia.



Gambar 6. Posisi komoditas perkebunan Indonesia di pasar impor global

Gambar 6 menyoroti bahwa negara-negara seperti China dan India sangat dominan dalam impor komoditas seperti kelapa dan karet. Di sisi lain, Amerika Serikat, Jerman, Belanda, dan Prancis mendominasi impor komoditas seperti kakao dan kopi, yang mendukung industri pengolahan mereka. Pola impor ini mencerminkan permintaan tinggi di negara-negara tersebut, baik untuk keperluan konsumsi domestik maupun untuk keperluan industri pengolahan.

Indonesia memiliki peluang besar untuk meningkatkan perannya sebagai pemasok utama di pasar global, terutama untuk komoditas lada, kopi, kelapa, karet, dan kakao. Sebagai salah satu produsen utama komoditas kopi dan kakao, Indonesia dapat meningkatkan ekspornya dengan memperkuat kualitas dan

kuantitas produknya. Selain itu, pasar kelapa dan karet, yang didominasi oleh China dan India, menawarkan peluang besar bagi Indonesia untuk meningkatkan kapasitas produksi dan ekspor produk bernilai tambah.

Dengan fokus pada peningkatan produktivitas, kualitas, efisiensi, dan hilirisasi, Indonesia dapat memperkuat posisinya di pasar global. Diversifikasi produk komoditas, peningkatan teknologi pertanian, serta pengembangan industri pengolahan akan membantu Indonesia memenuhi kebutuhan impor negara-negara besar. Dengan langkah strategis yang tepat, Indonesia tidak hanya dapat meningkatkan pendapatan ekspor, tetapi juga memperkuat daya saing sub sektor perkebunan di tingkat internasional.



Daya Saing Komoditas Perkebunan Indonesia di Pasar Global

Tabel 1. Posisi komoditas kopi Indonesia di pasar global

Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (USD)	Nilai Impor (USD)	Net Ekspor 2022
1. Brazil 1.768.552 ton	1. Brazil 4.623.624 ribu USD	1. Amerika Serikat 4.135.456 ribu USD	1. Brazil 8.505.227 ribu USD
2. Vietnam 1.122.917 ton	2. Vietnam 2.126.148 ribu USD	2. German 2.810.911 ribu USD	2. Colombia 3.483.014 ribu USD
3. Colombia 602.154 ton	3. Colombia 2.104.307 ribu USD	3. Italia 1.269.301 ribu USD	3. Vietnam 2.720.321 ribu USD
4. Indonesia 407.027 ton	4. Indonesia 859.382 ton	4. Belgia 803.556 ribu USD	4. Ethiopia 1.507.466 ribu USD
5. Peru 216.391 ton	5. Peru 693.113 ribu USD	5. Canada 541.110 ribu USD	5. Peru 1.234.281 ribu USD
6. Ethiopia 189.147 ton	6. Ethiopia 660.965 ribu USD	6. Indonesia 40.015 ribu USD	6. Indonesia 1.086.486 ribu USD

Data pada tabel tersebut menunjukkan posisi Indonesia yang cukup signifikan dalam pasar komoditas perkebunan dunia, meskipun masih berada di bawah beberapa negara utama. Dalam hal volume ekspor, Indonesia berada di peringkat keempat dengan total volume ekspor sebesar 407.027 ton, tertinggal dari Brazil, Vietnam, dan Kolombia. Demikian pula dalam nilai ekspor, Indonesia juga menempati peringkat keempat dengan 859.382 ribu USD, yang menandakan bahwa walaupun Indonesia cukup kompetitif, masih ada ruang untuk meningkatkan nilai ekspor melalui pengolahan produk bernilai tambah dan perbaikan

efisiensi produksi.

Dari sisi net ekspor 2022, Indonesia berada di peringkat keenam dengan surplus perdagangan sebesar 1.086.486 ribu USD, yang menunjukkan bahwa Indonesia tetap menjadi salah satu eksportir penting di pasar global, walaupun masih jauh di bawah Brazil yang mencatatkan net ekspor tertinggi. Analisis ini menggarisbawahi potensi Indonesia untuk memperkuat posisinya melalui diversifikasi produk, peningkatan kualitas, serta strategi pemasaran global yang lebih intensif agar dapat bersaing lebih efektif dengan negara-negara produsen utama lainnya.



Gambar 7. Posisi RCA komoditas kopi Indonesia di pasar global

Komoditas kopi menunjukkan nilai RCA dari negara Brazil, Vietnam, Colombia, Peru, Ethiopia, dan Indonesia. Berdasarkan data tersebut, rata-rata nilai RCA tertinggi dimiliki oleh negara Ethiopia dengan nilai 8.333,27. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang terkait seperti unggulnya kualitas kopi dan variasi rasa yang sangat dihargai di pasar internasional, seperti kopi arabika yang berasal dari wilayah Yirgacheffe, Sidamo, dan Harrar. Kopi Ethiopia dikenal memiliki karakteristik rasa yang unik, yang menarik bagi pasar global premium. Selain itu, kopi menjadi komoditas utama yang menyumbang sebagian besar pendapatan ekspor negara ini, sehingga Ethiopia fokus pada pengembangan industri kopi dengan dukungan kebijakan pemerintah dan infrastruktur pengolahan yang relatif lebih baik dibandingkan dengan negara lain di Afrika.

Selanjutnya nilai RCA disusul oleh Colombia (231,97), Brazil (149,21), Peru (129,83), Vietnam (85,96), dan Indonesia (44,64). Dapat dilihat

bahwa Indonesia memiliki nilai RCA yang rendah dibandingkan dengan negara lainnya yang disebabkan oleh beberapa kendala seperti infrastruktur yang kurang memadai, transportasi yang tidak efisien, dan rendahnya fasilitas penyimpanan yang menyebabkan kerugian kualitas selama pengiriman. Hal ini sering kali membuat kopi Indonesia kurang kompetitif dibandingkan dengan negara penghasil kopi lain yang memiliki infrastruktur yang lebih baik. Selain itu, kopi Indonesia seringkali tidak memiliki strategi pemasaran yang efektif untuk menonjol di pasar global. Branding yang kurang kuat dan kurangnya promosi internasional membuat kopi Indonesia tidak cukup dikenal di pasar global, padahal potensi pasar untuk kopi premium sangat besar. Terakhir, volatilitas harga kopi global dapat mempengaruhi pendapatan ekspor. Harga kopi di pasar internasional seringkali mengalami fluktuasi yang berdampak langsung pada pendapatan petani dan eksportir kopi Indonesia.



Gambar 8. Posisi NCA komoditas kopi Indonesia di pasar global

Indonesia, dengan nilai NCA 0.10, berada di posisi terbawah dalam daya saing kopi global dibandingkan negara-negara lain seperti Ethiopia (1.21), Kolombia (1.2), dan Vietnam (1.14). Ethiopia dan Kolombia memimpin dengan fokus pada kopi specialty berkualitas tinggi yang menarik pasar premium global, sementara Vietnam menguasai pasar melalui efisiensi produksi dan penguasaan kopi Robusta dalam skala besar. Peru (0.39) dan Brasil (0.24), meskipun tidak setinggi tiga negara teratas, masih menunjukkan daya saing yang lebih baik daripada Indonesia. Rendahnya daya saing Indonesia mencerminkan kendala yang signifikan, seperti inefisiensi dalam rantai pasok, kurangnya branding yang kuat untuk kopi specialty, serta terbatasnya akses ke pasar global yang menghargai kualitas dan nilai tambah.

Untuk meningkatkan daya saing kopi, Indonesia perlu memaksimalkan potensinya sebagai salah satu produsen kopi terbesar dunia dengan berbagai varian specialty seperti kopi Gayo, Toraja, dan Mandailing. Langkah strategis meliputi penguatan branding kopi nasional melalui penekanan pada cerita asal (origin story) dan kualitas khas setiap jenis kopi, sebagaimana yang berhasil dilakukan Ethiopia dan Kolombia. Selain itu, efisiensi rantai pasok, pengembangan teknologi pasca-panen, serta promosi yang lebih masif di pasar internasional perlu menjadi prioritas. Dengan pendekatan yang terintegrasi ini, Indonesia dapat memperbaiki posisi daya saingnya di pasar global dan memberikan kontribusi yang lebih besar pada perdagangan kopi internasional.



Selanjutnya nilai NCA diikuti oleh negara Colombia (1,20), Vietnam (1,14), Peru (0,39), Brazil (0,24) dan Indonesia (0,10). Nilai NCA kopi Indonesia relatif rendah karena beberapa faktor. Salah satu tantangan utama adalah dominasi produksi kopi robusta yang cenderung memiliki harga lebih rendah di pasar internasional dibandingkan kopi arabika yang lebih populer di pasar kopi. Hal ini mengurangi daya saing Indonesia dalam pasar kopi berkualitas tinggi. Selain itu, produktivitas perkebunan kopi di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan dengan negara-negara produsen kopi utama lainnya. Faktor-faktor seperti praktik budidaya yang tradisional, penggunaan teknologi yang terbatas, serta infrastruktur yang kurang mendukung, seperti jalan dan fasilitas pascapanen, berkontribusi pada rendahnya efisiensi produksi. Di banyak daerah penghasil

kopi, keterbatasan akses terhadap teknologi modern dan input pertanian berkualitas juga memperburuk produktivitas dan kualitas hasil kopi. Selain itu, meskipun kualitas kopi yang beragam seperti Arabika Gayo, Toraja, Luwak, dan lainnya dikenal di pasar internasional, namun masih banyak daerah lain yang menghasilkan kopi dengan kualitas yang tidak merata. Akibatnya, Indonesia tidak dapat sepenuhnya bersaing pada segmen kopi premium yang memiliki nilai lebih tinggi di pasar internasional. Di sisi lain, adanya kendala logistik dan distribusi terutama di wilayah terpencil dapat meningkatkan biaya pengiriman. Ditambah juga dengan ketergantungan pada infrastruktur yang kurang memadai sehingga akan menambah beban biaya produksi dan menurunkan daya saing Indonesia secara keseluruhan.

Potensi Wilayah Produksi Komoditas Unggulan Indonesia



Gambar 9. Potensi wilayah produksi kopi di Indonesia berdasarkan analisis LQ dan DLQ

Komoditas kopi adalah komoditas perkebunan yang sebagian besar produksinya (95,6 persen) diusahakan oleh rakyat. Oleh karenanya kopi memiliki peran yang besar bagi penciptaan nilai tambah masyarakat petani di wilayah pedesaan.

Berdasarkan jenis kopi yang diusahakan, dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir (tahun 2013-2022), secara umum kopi robusta (rata-rata 73 persen) mendominasi produksi kopi Indonesia dibandingkan dengan kopi arabika (rata-rata 27 persen). Namun demikian, data yang digunakan untuk komoditas kopi dalam kajian ini adalah gabungan dua jenis kopi antara kopi robusta dan kopi arabika.

Tipologi wilayah unggulan komoditas kopi menurut Kuncoro dan Idris (2015) harus memiliki nilai $LQ > 1$ (basis) dan $DLQ > 1$ (potensial). Wilayah-wilayah tersebut di antaranya adalah: Jawa Tengah, Banten, Nusa Tenggara Barat, Sulawesi Utara, dan Sulawesi Tenggara (Gambar 9). Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 5 wilayah tersebut, hanya 1 provinsi saja yang produksi kopinya merupakan wilayah produsen besar (sentra), yakni provinsi Jawa Tengah. Wilayah sentra produksi lainnya tidak termasuk ke dalam wilayah unggulan kopi karena laju pertumbuhan produksi kopi yang tidak konsisten atau berada di bawah rata-rata komoditas perkebunan lainnya.

Pada wilayah yang merupakan basis komoditas kopi ($LQ > 1$), selain wilayah unggulan, dikenal juga wilayah yang prospektif bagi komoditas kopi. Diketahui terdapat beberapa wilayah basis kopi yang tren laju pertumbuhan produksi kopinya tertinggal dari laju pertumbuhan seluruh komoditas perkebunan, baik di wilayahnya sendiri maupun nasional. Wilayah pada tipe ini merupakan wilayah basis kopi tetapi tidak termasuk wilayah potensial kopi ($DLQ < 1$). Berdasarkan hal tersebut, wilayah ini disebut sebagai wilayah prospektif kopi dengan memiliki nilai $LQ > 1$ (basis) dan $DLQ < 1$ (tidak potensial).

Hasil analisis kombinasi LQ - DLQ diketahui terdapat 10 provinsi yang termasuk tipe wilayah prospektif komoditas kopi di Indonesia. Sebanyak 6 dari 10 provinsi tersebut merupakan wilayah sentra produksi utama komoditas kopi, termasuk wilayah produksi tertinggi. Wilayah-wilayah tersebut diurutkan dari jumlah

produksi terbesar di antaranya: Sumatera Selatan, Lampung, Aceh, Bengkulu, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Sementara 4 provinsi lainnya (Sumatera Barat, Jawa Barat, Bali dan Nusa Tenggara Timur) tidak termasuk ke dalam kelompok wilayah sentra produksi utama kopi nasional.

Selanjutnya, selain wilayah unggulan dan wilayah prospektif kopi, terdapat juga wilayah andalan komoditas kopi. Wilayah pada tipe ini merupakan wilayah yang bukan merupakan basis produksi kopi ($LQ < 1$), tetapi potensial bagi pertumbuhan produksi kopi ($DLQ > 1$). Terdapat 13 provinsi yang masuk ke dalam kelompok wilayah andalan kopi yang tersebar di wilayah-wilayah produsen kopi bervolume sedikit sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 9. Ketigabelas wilayah tersebut mencatatkan laju pertumbuhan produksi kopi yang signifikan walaupun kopi bukan komoditas basis di wilayahnya.





Tipologi terakhir dari klasifikasi kombinasi LQ dan DLQ adalah wilayah tertinggal komoditas kopi. Wilayah ini merupakan wilayah bukan basis produksi kopi ($LQ < 1$) dan tidak potensial pertumbuhan produksi kopi ($DLQ < 1$). Terdapat 6 provinsi yang termasuk wilayah tertinggal untuk komoditas kopi. Wilayah yang masuk pada tipe ini adalah Sumatera Utara, Bangka Belitung, DKI Jakarta, Kalimantan Utara, Gorontalo, dan Sulawesi Barat. Provinsi Sumatera Utara perlu mendapat perhatian khusus dalam konteks komoditas kopi karena mengalami paradoks terkait statusnya sebagai wilayah produsen kopi tertinggi nomor 3 di Indonesia. Sebagai sentra produsen utama kopi, Sumatera Utara tergolong

ke dalam tipe wilayah tertinggal. Sebagaimana telah dijelaskan pada sub-bab wilayah basis komoditas kopi, walau jumlah produksi kopi di Sumatera Utara termasuk kategori tinggi (rangking 3 nasional), tetapi dari aspek kewilayahan dan tren laju pertumbuhan produksinya tergolong bukan basis dan tidak potensial. Produksi kopi yang menunjukkan tren penurunan dan dominasi kelapa sawit yang menyisihkan kopi mengakibatkan provinsi Sumatera Utara masuk dalam tipe wilayah tertinggal untuk komoditas kopi. Paradoks ini memposisikan provinsi Sumatera Utara yang merupakan sentra produksi utama kopi menjadi wilayah yang berada pada kelompok tipe wilayah tertinggal.

Daya Saing Komoditas Perkebunan Indonesia di Pasar Global

Tabel 2. Posisi komoditas karet Indonesia di pasar global

Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (USD)	Nilai Impor (USD)	Net Ekspor 2022
1. Thailand 3.160.221 ribu USD	1. Thailand 5.718.534 ribu USD	1. China 4.063.602 ribu USD	1. Thailand 5.088.568 ribu USD
2. Indonesia 2.370.126 ribu USD	2. Indonesia 4.680.081 ribu USD	2. Amerika Serikat 2.187.329 ribu USD	2. Indonesia 3.400.948 ribu USD
3. Malaysia 806.387 ribu USD	3. Malaysia 1.654.406 ribu USD	3. Jepang 1.588.412 ribu USD	3. Pantai Gading 1.861.877 ribu USD
4. Vietnam 667.911 ribu USD	4. Vietnam 1.314.632 ribu USD	4. Malaysia 1.373.310 ribu USD	4. Malaysia -601.763 ribu USD
5. Pantai Gading 474.570 ribu USD	5. Pantai Gading 698.932 ribu USD	5. India 572.843 ribu USD	5. Vietnam -729.970 ribu USD
		6. Indonesia 44.071 ribu USD	

Tabel 2 menunjukkan bahwa Indonesia menempati posisi kedua dalam volume ekspor (2,37 juta ton) dan nilai ekspor (4,68 miliar USD), di bawah Thailand yang mendominasi dengan volume ekspor sebesar 3,16 juta ton dan nilai ekspor 5,72 miliar USD. Dalam hal net ekspor, Indonesia juga berada di posisi kedua (3,40 miliar USD), sementara Thailand memimpin dengan selisih yang signifikan (5,08 miliar USD). Meskipun demikian, Indonesia menempati posisi keenam dalam nilai impor, menunjukkan rendahnya ketergantungan terhadap impor karet dibandingkan negara-negara lain seperti China dan Amerika

Serikat yang mendominasi sebagai importir utama.

Posisi Indonesia sebagai eksportir karet utama dunia menegaskan pentingnya sektor ini dalam perekonomian nasional. Namun, perbandingan dengan Thailand menunjukkan adanya ruang untuk peningkatan, terutama dalam hal optimalisasi rantai pasok, peningkatan kualitas produk, dan diversifikasi pasar ekspor. Untuk memperkuat daya saing, Indonesia dapat mengadopsi strategi serupa, termasuk investasi dalam teknologi pasca-panen, peningkatan efisiensi produksi, dan perluasan pasar internasional.



Gambar 10. Posisi RCA komoditas karet Indonesia di pasar global

Gambar 10 menunjukkan RCA karet dari negara Thailand, Indonesia, Pantai Gading, Malaysia, dan Vietnam tahun 2003-2022. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa Pantai Gading memiliki nilai RCA yang terus meningkat. Sementara itu, Thailand, Indonesia, Malaysia, dan Vietnam memiliki nilai RCA yang relatif stabil sepanjang periode tersebut, meskipun Indonesia memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia dan Vietnam. Pantai Gading memiliki nilai RCA yang tertinggi dengan nilai rata-rata 78,78. Hal ini disebabkan adanya pengembangan industri perkebunan karet yang sangat produktif dengan memanfaatkan kondisi iklim tropis yang ideal untuk tanam karet. Selain itu, pemerintah Pantai Gading terus mendorong sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan ekspor dan mendiversifikasi ekonomi. Pantai Gading juga mampu bersaing dengan pasar global dan mempertahankan

pangsa pasar yang besar untuk karet.

Selanjutnya, nilai RCA disusul oleh negara Thailand (26,65), Indonesia (19,25), Vietnam (10,6), dan Malaysia (4,94). Komoditas karet Indonesia memiliki rata-rata nilai RCA pada posisi ketiga. Hal ini disebabkan oleh posisinya sebagai salah satu produsen dan eksportir karet terbesar di dunia. Indonesia memiliki area perkebunan karet yang luas terutama Pulau Sumatera dan Kalimantan. Karet telah menjadi komoditas strategis bagi Indonesia karena kontribusinya dalam produksi serta penyerapan tenaga kerja. Selain itu, industri karet Indonesia telah berkembang dengan adanya kolaborasi antara perusahaan besar dan petani kecil yang mendukung dalam produksi skala besar. Meskipun persaingan dari negara meningkat, Indonesia tetap mempertahankan RCA yang tinggi karena terus mendominasi ekspor karet dalam pasar internasional.



Gambar 11. Posisi NCA komoditas karet Indonesia di pasar global

Gambar 11 menunjukkan nilai NCA karet dari negara Indonesia, Thailand, Pantai Gading, Malaysia, dan Vietnam. Berdasarkan data tersebut, Pantai Gading memiliki nilai NCA tertinggi dengan tren yang terus meningkat. Pantai Gading memiliki rata-rata nilai NCA 0,78. Negara ini mampu meningkatkan produktivitas perkebunan karet yang menjadikannya sumber devisa. Selain itu, investasi asing dan kolaborasi dengan perusahaan internasional turut membantu dalam pengembangan teknologi produksi dan efisiensi pengolahan karet.

Selanjutnya, nilai NCA karet disusul oleh negara Thailand (0,74), Indonesia (0,29), Vietnam (0,26), dan Malaysia (0,04). Indonesia berada di posisi ketiga dalam hal NCA karet,

dengan nilai yang relatif stabil. Indonesia adalah salah satu produsen dan eksportir karet terbesar di dunia, sehingga memiliki keunggulan komparatif alami dalam komoditas ini. Indonesia mengandalkan perkebunan karet yang luas di berbagai wilayah, terutama di Sumatera dan Kalimantan, serta memanfaatkan tenaga kerja lokal dalam skala besar. Selain itu, industri karet di Indonesia telah berkembang dengan adanya perusahaan besar dan petani kecil yang bekerja sama, yang mendukung produksi karet dalam volume besar. Namun, Indonesia menghadapi tantangan berupa fluktuasi harga pasar dan persaingan dari negara-negara produsen lain, yang memengaruhi peningkatan signifikan NCA-nya.

Potensi Wilayah Produksi Komoditas Unggulan Indonesia



Gambar 12. Potensi wilayah produksi karet di Indonesia berdasarkan analisis LQ dan DLQ

Karet merupakan salah satu komoditas strategis yang memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam perdagangan internasional. Usaha tani karet memberikan kontribusi signifikan bagi devisa negara, sekaligus menjadi sumber lapangan kerja di daerah pedesaan. Selain itu, karet juga menjadi bahan baku utama dalam berbagai industri seperti otomotif, manufaktur, serta produk rumah tangga.

Secara geografis, sentra produsen utama karet di Indonesia tersebar di luar Pulau Jawa. Wilayah-wilayah tersebut terdiri atas beberapa provinsi yang diurutkan berdasarkan volume produksi tertinggi, yaitu:

Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Sumatera Utara, Kalimantan Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Timur. Ketujuh wilayah ini menguasai sekitar 85 persen dari total produksi karet di Indonesia. Penentuan wilayah produsen besar karet didasarkan pada metode pareto minimal 80 persen, yang diakumulasikan dari urutan jumlah produksi karet terbesar di Indonesia.

Dengan dominasi produksi di wilayah-wilayah tersebut, karet menjadi salah satu komoditas yang sangat penting dalam mendukung perekonomian nasional, baik melalui ekspor maupun kebutuhan industri dalam negeri.

Daya Saing Komoditas Perkebunan Indonesia di Pasar Global

Tabel 3. Posisi komoditas kelapa Indonesia di pasar global

Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (USD)	Nilai Impor (USD)	Net Ekspor 2022
1. Filipina 125.670 ton	1. Filipina 213.557 ribu USD	1. Amerika Serikat 89.836 ribu USD	1. Filipina 369.584 ribu USD
2. Indonesia 75.250 ton	2. Indonesia 101.209 ribu USD	2. Belanda 39.818 ribu USD	2. Indonesia 147.307 ribu USD
3. Sri Lanka 40.123 ton	3. Sri Lanka 76.012 ribu USD	3. German 33.712 ribu USD	3. Sri Lanka 95.930 ribu USD
4. Vietnam 16.536 ton	4. Vietnam 31.102 ribu USD	4. China 10.855 ribu USD	4. Vietnam 45.786 ribu USD
5. Thailand 1.420 ton	5. Thailand 2.431 ribu USD	5. Malaysia 6.178 ribu USD	5. Thailand -16.521 ribu USD
		6. Indonesia 923 ribu USD	

Data pada tabel tersebut menyoroti posisi Indonesia dalam pasar komoditas kelapa dunia, dengan peringkat yang cukup menonjol. Dalam volume ekspor, Indonesia berada di peringkat kedua dengan total volume ekspor sebesar 75.250 ton, di bawah Filipina yang memimpin dengan 125.670 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia memiliki peran penting sebagai pengekspor kelapa, namun masih harus meningkatkan volume ekspor agar bisa mengungguli Filipina dan memperkuat posisinya di pasar global.

Dari segi nilai ekspor, Indonesia kembali menempati posisi kedua dengan total nilai 101.209 ribu USD,

setelah Filipina yang mencapai 231.957 ribu USD. Sementara dalam kolom nilai impor, Indonesia berada di peringkat kedua dengan 39.818 ribu USD, menandakan bahwa Indonesia tetap memiliki kebutuhan impor kelapa meskipun merupakan eksportir besar. Net ekspor 2022 menunjukkan surplus Indonesia sebesar 923 ribu USD, menempatkannya di posisi keenam. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Indonesia merupakan pemain besar di pasar ekspor kelapa, masih terdapat peluang untuk meningkatkan surplus perdagangan melalui optimalisasi produksi dan diversifikasi produk kelapa yang bernilai tinggi.



Gambar 13. Posisi RCA komoditas kelapa Indonesia di pasar global

Grafik di atas menunjukkan indeks RCA untuk produk kelapa dari beberapa negara produsen dan eksportir utama seperti Filipina, Thailand, Indonesia, Vietnam, dan Sri Lanka selama periode 2003-2022. Dari grafik tersebut, terlihat bahwa Filipina dan Sri Lanka memiliki indeks RCA yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara-negara lainnya, terutama pada Filipina yang menunjukkan konsistensi keunggulan komparatif yang tinggi selama bertahun-tahun dengan nilai rata-rata RCA 146,82. Sri Lanka juga mengalami lonjakan RCA yang signifikan pada tahun tertentu dengan rata-rata nilai RCA 120,01. Kemudian disusul oleh Vietnam (27,39), Indonesia (10,71), dan Thailand (0,39). Filipina mampu mempertahankan nilai RCA yang tinggi untuk kelapa

karena beberapa faktor kunci yang mendukung keunggulan komparatif negara tersebut. Industri pengolahan kelapa yang maju di Filipina turut berperan dalam meningkatkan nilai RCA. Dukungan kebijakan pemerintah juga sangat signifikan dalam mempertahankan keunggulan komparatif Filipina. Pemerintah Filipina melalui *Philippine Coconut Authority* (PCA) secara aktif mendukung para petani kelapa dan pelaku industri melalui program peningkatan produktivitas, riset, pengembangan teknologi, serta insentif ekspor. Salah satu inisiatif penting adalah program rehabilitasi dan *replanting* kelapa untuk meningkatkan produktivitas lahan yang sudah tua, sehingga meningkatkan pasokan kelapa dan produk turunannya untuk ekspor.

Di sisi lain, meskipun Indonesia merupakan salah satu produsen kelapa terbesar di dunia, terlihat memiliki indeks RCA yang lebih rendah dan relatif stabil di bawah Filipina, Sri Lanka, dan Vietnam. Salah satunya faktornya adalah bahwa sebagian besar produksi kelapa Indonesia digunakan untuk konsumsi domestik atau industri pengolahan di dalam negeri. Indonesia juga berfokus pada produk-produk turunan kelapa, seperti minyak kelapa, sabut kelapa, dan produk berbasis kelapa lainnya yang mana kelapa mentah diekspor dalam volume

yang lebih rendah dibandingkan Filipina lebih banyak mengekspor kelapa mentah. Selain itu, tantangan dalam infrastruktur, standar kualitas ekspor, serta pengelolaan sektor perkebunan kelapa di Indonesia turut berkontribusi pada rendahnya indeks RCA. Indonesia juga menghadapi persaingan dari negara-negara lain yang lebih kompetitif dalam ekspor kelapa mentah. Walaupun demikian, nilai RCA Indonesia >1 , sehingga negara ini menjadi produsen dan pengeksportir yang kompetitif.





Gambar 14. Posisi NCA komoditas kelapa Indonesia di pasar global

Gambar di atas merupakan indeks NCA tahun 2003-2022 dari negara Philippines, Thailand, Indonesia, Vietnam, dan Sri Lanka. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai NCA ditempati oleh Sri Lanka yang memiliki nilai paling tinggi dibandingkan negara lain dengan rata-rata nilai NCA 1,76. Sri Lanka memiliki nilai NCA tertinggi karena negara ini mampu mengandalkan ekspor kelapa sebagai komoditas utama dengan penekanan pada kelapa mentah dan produk turunan lainnya yang memiliki permintaan tinggi di pasar internasional. Sri Lanka juga memiliki efisiensi produksi yang lebih baik, dukungan pemerintah dalam pengembangan sektor pertanian, serta infrastruktur yang memadai untuk mendukung ekspor. Dengan demikian, negara ini bisa fokus pada pengembangan industri kelapa, baik dalam bentuk kepala mentah maupun olahan. Selain itu, Sri Lanka juga mampu mempertahankan keunggulan komparatifnya di pasar global.

Setelah negara Sri Lanka memiliki nilai NCA tertinggi, kemudian disusul oleh negara Filipina (1,23),

Vietnam (0,23), Indonesia (0,17), dan Thailand (-0,01). Berdasarkan hasil tersebut, nilai NCA yang dimiliki Indonesia tidak terlalu tinggi namun masih berada pada angka yang positif. Meskipun Indonesia merupakan salah satu negara produsen kelapa terbesar di dunia, namun fokus pada industri produk turunan kelapa seperti minyak kelapa, santan, atau produk olahan lainnya. Sehingga hal ini mengurangi keunggulan komparatif dalam ekspor kelapa mentah. Selain itu, hal ini juga disebabkan karena adanya tantangan seperti infrastruktur logistik yang kurang memadai akses ke pasar internasional seringkali terhambat oleh kurangnya fasilitas transportasi dan penyimpanan yang memadai, biaya produksi yang relatif tinggi, serta persaingan dari negara-negara lain yang lebih efisien dalam produksi dan distribusi yang memengaruhi nilai NCA Indonesia. Akibatnya, kelapa Indonesia harus bersaing dengan negara lain yang memiliki keunggulan dalam teknologi dan pengolahan yang lebih efisien, sehingga mengurangi daya saingnya di pasar global.

Potensi Wilayah Produksi Komoditas Unggulan Indonesia



Gambar 15. Potensi wilayah produksi kelapa di Indonesia berdasarkan analisis LQ dan DLQ

Secara geografis, tanaman kelapa tumbuh dengan baik hampir di seluruh wilayah Indonesia kecuali provinsi DKI Jakarta. Tanaman kelapa tersebar mulai dari Aceh sampai ke Papua dan mulai dari Kalimantan Utara sampai dengan Nusa Tenggara Timur (Gambar 8). Adapun jenis kelapa dapat dibedakan menjadi dua varietas utama, yaitu kelapa dalam dan kelapa genjah atau hibrida. Namun pada kajian ini, kelapa yang dianalisis merupakan merupakan gabungan dari kelapa genjah (hibrida) dan kelapa dalam.

Jika dilihat dari besaran produksi kelapa, daerah sentra produksi utama kelapa tersebar di 15

provinsi. Wilayah tersebut diurutkan dari produksi kelapa tertinggi adalah: Riau, Sulawesi Utara, Jawa Timur, Maluku Utara, Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, Jambi, Maluku Sumatera Utara, Jawa Barat, Lampung, Kalimantan Barat, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur. Wilayah-wilayah tersebut jika diakumulasikan menguasai pangsa 80 persen produksi kelapa di Indonesia. Provinsi yang termasuk ke dalam kategori wilayah produsen besar atau sentra produksi kelapa ditentukan dengan menggunakan metode pareto 80 persen yang diakumulasikan dari urutan jumlah produksi kelapa terbesar di Indonesia.

Penentuan tipologi suatu wilayah merupakan unggulan, prospektif, andalan, atau tertinggal bagi komoditas kelapa mengacu pada perpaduan kombinasi klasifikasi nilai LQ dan DLQ. Tipologi wilayah berdasarkan perpaduan nilai LQ dan DLQ dibagi ke dalam 4 tipologi: unggulan, prospektif, andalan, dan tertinggal. Suatu wilayah diklasifikasikan sebagai wilayah unggulan jika merupakan basis produksi kelapa ($LQ > 1$) dan potensial produksi kelapa ($DLQ > 1$); diklasifikasikan sebagai wilayah prospektif jika merupakan basis produksi kelapa ($LQ > 1$) tetapi tidak potensial bagi produksi kelapa ($DLQ < 1$); diklasifikasikan sebagai wilayah andalan jika bukan merupakan basis produksi kelapa ($LQ < 1$) tetapi potensial produksi kelapa ($DLQ > 1$); dan diklasifikasikan sebagai wilayah tertinggal jika bukan merupakan basis produksi kelapa ($LQ < 1$) dan tidak potensial bagi produksi kelapa ($DLQ < 1$).

Secara tipologi, wilayah unggulan komoditas kelapa yang memiliki nilai $LQ > 1$ (basis) dan $DLQ > 1$ (potensial) ada di 13 provinsi. Perlu diketahui bahwa dari 13 wilayah tersebut, hanya 5 provinsi saja yang produksi kelapanya termasuk ke dalam wilayah produsen besar (sentra).

Jika diurutkan dari produksi kelapa terbesar wilayah-wilayah dimaksud adalah: Sulawesi Tengah, Jawa Tengah, Maluku, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan. Wilayah sentra produksi lainnya tidak termasuk ke dalam wilayah unggulan kelapa karena laju pertumbuhan produksi kelapa yang tidak konsisten atau berada di bawah rata-rata komoditas perkebunan lainnya di wilayah provinsinya.

Selain wilayah unggulan, pada wilayah yang merupakan basis kelapa ($LQ > 1$), dikenal juga wilayah yang prospektif bagi komoditas kelapa. Diketahui terdapat beberapa wilayah basis kelapa yang tren laju pertumbuhan produksi kelapanya tertinggal dari laju pertumbuhan seluruh komoditas perkebunan, baik di wilayahnya sendiri maupun nasional. Wilayah pada tipe ini merupakan wilayah basis kelapa tetapi tidak termasuk wilayah potensial kelapa ($DLQ < 1$). Berdasarkan hal tersebut, wilayah prospektif kelapa yang memiliki nilai $LQ > 1$ (basis) dan $DLQ < 1$ (tidak potensial) ada pada 6 provinsi, di antaranya adalah: Kepulauan Riau, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo, Maluku Utara, dan Papua Barat.



Jika didalami, dari 6 wilayah prospektif kelapa di atas, ada 3 provinsi yang masuk kategori sentra produksi kelapa. Ketiga wilayah tersebut diurutkan dari produksi kelapa tertinggi adalah: Sulawesi Utara, Jawa Timur, dan Maluku Utara.

Selanjutnya, terdapat juga wilayah andalan komoditas kelapa. Wilayah pada tipologi ini merupakan wilayah yang bukan merupakan basis produksi kelapa ($LQ < 1$), tetapi potensial bagi pertumbuhan produksi kelapa ($DLQ > 1$). Terdapat 11 provinsi yang masuk ke dalam tipologi wilayah andalan sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 8. Kesebelas wilayah tersebut mencatatkan laju pertumbuhan produksi kelapa yang signifikan walaupun kelapa sawit bukan komoditas basis di wilayahnya.

Sebagai informasi, dari 11 wilayah andalan kelapa di atas, diketahui ada 4 wilayah produsen kelapa yang termasuk kategori produsen besar (sentra) atau wilayah produksi utama. Wilayah-wilayah tersebut jika diurutkan dari produksi kelapa terbesar adalah: Jambi, Sumatera Utara, Kalimantan Barat, dan Sumatera Barat.

Tipologi terakhir dari klasifikasi kombinasi LQ dan DLQ adalah wilayah tertinggal komoditas kelapa. Wilayah ini merupakan wilayah bukan basis produksi kelapa sawit ($LQ < 1$) dan tidak potensial pertumbuhan produksi kelapa sawit ($DLQ < 1$). Terdapat 4 provinsi yang termasuk tipologi wilayah tertinggal untuk komoditas kelapa. Wilayah yang masuk pada tipologi ini di antaranya adalah Riau, Lampung, Bangka Belitung, dan DKI Jakarta.

Khusus untuk provinsi Riau dan Lampung, kedua wilayah tersebut menjadi ironi jika dilihat dari dua sisi, aspek produksi dan aspek kewilayahan. Dua provinsi sebagai produsen besar (sentra) kelapa terbesar di Indonesia masuk tipologi wilayah tertinggal untuk komoditas kelapa saat dilihat dari aspek kewilayahan. Terlebih lagi Riau yang menyandang wilayah dengan produksi kelapa tertinggi di Indonesia, masuk dalam tipe wilayah tertinggal untuk komoditas kelapa. Diperlukan kebijakan dan strategi penanganan tertentu dalam pengembangan komoditas kelapa di dua provinsi tersebut agar komoditas kelapa mendapat ruang dalam kebijakan perkebunan baik di tingkat wilayah maupun nasional.

4

Lada

Daya Saing Komoditas Perkebunan Indonesia di Pasar Global

Tabel 4. Posisi komoditas kelapa Indonesia di pasar global

Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (USD)	Nilai Impor (USD)	Net Ekspor 2022
1. Vietnam 126.332 ton	1. Vietnam 566.340 ribu USD	1. Amerika Serikat 270.355 ribu USD	1. Vietnam 553.796 ribu USD
2. Brazil 48.422 ton	2. Indonesia 208.681 ribu USD	2. German 125.506 ribu USD	2. Brazil 308.362 ribu USD
3. Indonesia 45.086 ton	3. Brazil 179.356 ribu USD	3. India 98.082 ribu USD	3. Indonesia 140.251 ribu USD
4. India 17.240 ton	4. India 74.803 ribu USD	4. China 22.390 ribu USD	4. Sri Lanka 74.377 ribu USD
5. Sri Lanka 9.469 ton	5. Sri Lanka 54.940 ribu USD	5. Thailand 10.919 ribu USD	5. India -149.346 ribu USD
		6. Indonesia 6.249 ribu USD	

Data pada tabel menunjukkan posisi Indonesia dalam pasar komoditas lada dunia, dengan kontribusi yang signifikan. Dalam hal volume ekspor, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan total 45.086 ton, di bawah Vietnam dan Brazil yang masing-masing memimpin dengan 126.332 ton dan 48.422 ton. Ini menunjukkan bahwa Indonesia adalah salah satu eksportir utama lada, namun masih berada di belakang dua negara kompetitor utama yang memiliki volume ekspor lebih besar.

Dari segi nilai ekspor, Indonesia berada di posisi kedua dengan total nilai sebesar 208.681 ribu USD, menandakan bahwa meskipun volume ekspor Indonesia lebih rendah

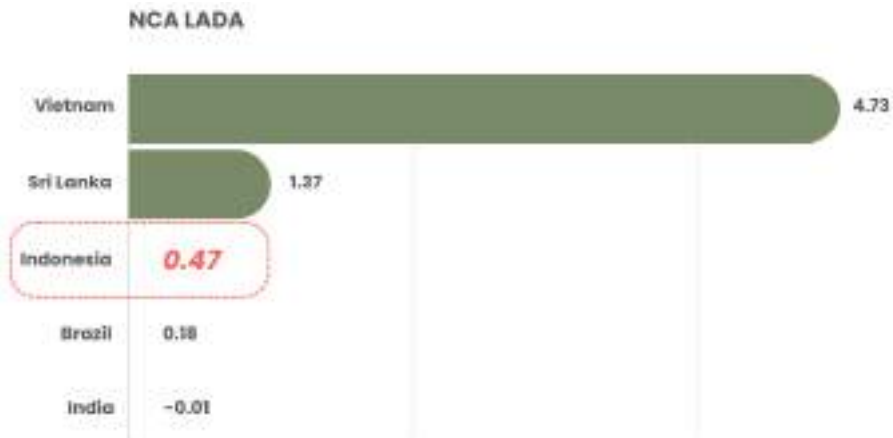
dibandingkan Vietnam, nilai ekspornya cukup tinggi dan mengungguli Brazil. Di sisi nilai impor, Indonesia berada di peringkat keenam dengan total impor 6.249 ribu USD, yang mencerminkan adanya kebutuhan impor tertentu meskipun menjadi eksportir besar. Pada kolom net ekspor 2022, Indonesia menempati posisi ketiga dengan surplus 140.251 ribu USD, menunjukkan kekuatan Indonesia dalam menjaga keunggulan perdagangan lada, meskipun masih di bawah Vietnam dan Brazil. Hal ini mencerminkan potensi untuk lebih meningkatkan surplus perdagangan dengan fokus pada penguatan produksi dan peningkatan kualitas produk ekspor.



Gambar 16. Posisi RCA komoditas lada Indonesia di pasar global

Grafik di atas menunjukkan nilai RCA dari negara eksportir yaitu Vietnam, Brazil, Indonesia, India, dan Sri Lanka pada tahun 2003-2022. Rata-rata nilai RCA tertinggi yaitu negara Sri Lanka (82.22). Sri Lanka memiliki nilai RCA yang tinggi dalam ekspor lada karena beberapa faktor mendalam yang berkontribusi pada keunggulan komparatifnya, seperti kualitas lada Sri Lanka dikenal tinggi dan memiliki karakteristik unik yang diinginkan di pasar global. Lada dari Sri Lanka terutama jenis lada hitam dikenal dengan aroma dan rasa yang khas, yang memberikan nilai tambah di pasar internasional. Selain itu, Sri Lanka berhasil menargetkan segmen pasar premium yang menghargai produk berkualitas tinggi dan berkelanjutan. Dengan menguasai niche pasar ini, Sri Lanka mampu mendapatkan harga yang lebih tinggi dan mengukuhkan posisinya sebagai eksportir lada yang kompetitif.

Kemudian, nilai RCA tertinggi disusul oleh Vietnam (59,73), Indonesia (30,91), Brazil (19,45), dan India (6,60). Di sisi lain Negara Indonesia memiliki berbagai daerah penghasil lada dengan kondisi tanah dan iklim yang ideal untuk budidaya lada, seperti di Lampung dan Sulawesi. Keberagaman ini memungkinkan Indonesia untuk memproduksi berbagai jenis lada, dari lada hitam, putih, hingga merah, dalam volume besar yang dapat memenuhi permintaan global. Selain itu, dukungan kebijakan pemerintah yang fokus pada pengembangan sektor pertanian juga berkontribusi pada tingginya nilai RCA. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai program untuk mendukung industri lada, termasuk subsidi untuk petani, pelatihan, dan peningkatan infrastruktur. Program-program ini tidak hanya membantu meningkatkan kualitas dan kuantitas produksi tetapi juga memperkuat daya saing lada Indonesia di pasar global.



Gambar 17. Posisi NCA komoditas lada Indonesia di pasar global

Dari grafik di atas, dapat dilihat bahwa dengan nilai NCA 0.47, Indonesia menunjukkan keunggulan kompetitif yang relatif moderat dibandingkan dengan negara-negara lain seperti Vietnam (4.73) dan Sri Lanka (1.37). Meski sebagai salah satu produsen utama lada dunia, Indonesia tertinggal jauh dari Vietnam, yang telah memanfaatkan teknologi modern, diversifikasi produk seperti lada organik, dan efisiensi rantai pasok untuk mendominasi pasar global. Sri Lanka, meskipun skalanya lebih kecil, berhasil memanfaatkan branding lada Ceylon sebagai produk premium dengan nilai tambah tinggi. Sebaliknya, Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, seperti rendahnya produktivitas petani, kualitas produk yang tidak seragam, dan kurangnya inovasi teknologi pasca-panen, yang menghambat daya saing lada di pasar internasional.

Dibandingkan dengan Brasil (0.18) dan India (-0.01), Indonesia memiliki keunggulan yang lebih baik, namun masih jauh dari potensi optimalnya. Brasil dan India menghadapi kendala berupa prioritas pada komoditas lain dan tingginya konsumsi domestik, yang mengurangi kontribusi mereka ke pasar global. Sementara itu, Indonesia memiliki peluang besar untuk memperbaiki posisinya melalui adopsi teknologi modern, efisiensi rantai pasok, dan pengembangan pasar baru. Misalnya, dengan belajar dari Vietnam, Indonesia dapat mendorong diversifikasi produk, seperti lada organik atau lada olahan, serta memperkuat branding lada nasional. Dengan langkah-langkah strategis ini, Indonesia dapat meningkatkan daya saingnya dan bersaing lebih efektif di pasar global.



Potensi Wilayah Produksi Komoditas Unggulan Indonesia



Gambar 18. Potensi wilayah produksi lada di Indonesia berdasarkan analisis LQ dan DLQ

Lada merupakan salah satu tanaman rempah-rempah strategis yang berperan penting dalam perdagangan internasional. Usaha tani lada menjadi berkontribusi bagi devisa negara, penyediaan dan penyerapan tenaga kerja di pedesaan serta penyediaan bahan baku industri maupun konsumsi langsung.

Secara geografis, sentra produsen utama lada tersebar di luar pulau Jawa. Wilayah-wilayah tersebut terdiri atas 7 provinsi yang diurutkan dari produksi tertinggi adalah: Bangka

Belitung, Lampung, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, dan Kalimantan Timur. Ketujuh wilayah tersebut jika diakumulasikan menguasai pangsa 89 persen produksi lada di Indonesia. Provinsi yang termasuk ke dalam kategori wilayah produsen besar atau sentra produksi lada ditentukan dengan menggunakan metode pareto minimal 80 persen yang diakumulasikan dari urutan jumlah produksi lada terbesar di Indonesia.

Tipologi wilayah unggulan komoditas lada menurut Kuncoro dan Idris (2015) harus memiliki nilai $LQ > 1$ (basis) dan $DLQ > 1$ (potensial). Wilayah-wilayah tersebut di antaranya adalah: Sumatera Selatan, Banten, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara (lihat Gambar 12). Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 4 wilayah tersebut ada 3 provinsi yang produksi ladanya merupakan wilayah produsen besar (sentra), yakni Sumatera Selatan, Banten, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Terdapat satu wilayah jika dilihat dari aspek kewilayahan termasuk unggulan lada, tetapi dari aspek produksi tidak termasuk ke dalam katagori sentra produksi lada. Hal ini disebabkan karena kontribusi produksi lada yang kecil (0,3 persen) di tingkat nasional (provinsi Banten), tetapi dari sisi laju pertumbuhan produksi menunjukkan nilai yang positif dari tahun ke tahun. Selain wilayah unggulan, pada wilayah yang merupakan basis lada ($LQ > 1$), dikenal juga wilayah prospektif komoditas lada. Diketahui terdapat beberapa wilayah basis lada yang tren laju pertumbuhan produksi ladanya

tertinggal dari laju pertumbuhan seluruh komoditas komoditas perkebunan, baik di wilayahnya sendiri maupun nasional. Wilayah pada tipe ini merupakan wilayah basis lada tetapi tidak termasuk wilayah potensial lada ($DLQ < 1$). Berdasarkan hal tersebut, wilayah ini disebut sebagai wilayah prospektif lada dengan memiliki nilai $LQ > 1$ (basis) dan $DLQ < 1$ (tidak potensial).

Ada 4 provinsi yang termasuk tipe wilayah prospektif komoditas lada yang tersebar di provinsi Lampung, Bangka Belitung, Jawa Barat, dan Kalimantan Timur. Dua provinsi di antara wilayah prospektif, yaitu Lampung dan Bangka Belitung merupakan wilayah dengan produksi lada tertinggi di Indonesia. Kedua provinsi tersebut jika dijumlahkan menguasai 55 persen produksi lada nasional. Meskipun dua wilayah di atas merupakan wilayah sentra produksi dan basis lada tertinggi, tetapi kedua wilayah tersebut tidak termasuk wilayah unggulan lada. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan laju produksi yang tidak konsisten di kedua provinsi sentra lada tersebut.





Selanjutnya, selain wilayah unggulan dan wilayah prospektif lada, terdapat juga wilayah andalan komoditas lada. Wilayah pada tipe ini merupakan wilayah yang bukan merupakan basis produksi lada ($LQ < 1$), tetapi potensial bagi pertumbuhan produksi lada ($DLQ > 1$). Terdapat 11 provinsi yang masuk ke dalam kelompok wilayah andalan lada yang dapat dilihat pada Gambar 12. Kesebelas wilayah tersebut mencatatkan laju pertumbuhan produksi lada yang positif dan signifikan walaupun lada tidak menjadi komoditas basis di wilayahnya.

Satu provinsi di antara wilayah andalan lada merupakan daerah sentra produksi lada terbesar ke-4 di Indonesia, yakni Kalimantan Barat dengan kontribusi 7,2 persen

terhadap produksi lada nasional. Walau menempati peringkat atas (rangking 4 nasional) produsen lada dan laju pertumbuhan yang positif, tetapi secara kewilayahan, produksi lada di Kalimantan Barat bukan basis komoditas lada. Produksi lada jauh tertinggal dari kelapa sawit yang menguasai lebih dari 85 persen produksi perkebunan di Kalimantan Barat.

Tipologi terakhir dari klasifikasi kombinasi LQ dan DLQ adalah wilayah tertinggal komoditas lada. Wilayah ini merupakan wilayah bukan basis produksi lada ($LQ < 1$) dan tidak potensial pertumbuhan produksi lada ($DLQ < 1$). Terdapat 15 provinsi yang termasuk wilayah tertinggal untuk komoditas lada.

Daya Saing Komoditas Perkebunan Indonesia di Pasar Global

Tabel 5. Posisi komoditas kakao Indonesia di pasar global

Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (USD)	Nilai Impor (USD)	Net Ekspor 2022
1. Pantai Gading 1.151.755 ton	1. Pantai Gading 2.681.845 ribu USD	1. Belanda 1.657.791 ribu USD	1. Pantai Gading 3.205.099 ribu USD
2. Ghana 560.773 ton	2. Ghana 1.468.705 ribu USD	2. Amerika Serikat 1.078.358 ribu USD	2. Ghana 1.261.450 ribu USD
3. Indonesia 203.308 ton	3. Nigeria 604.022 ribu USD	3. German 959.009 ribu USD	3. Ecuador 915.392 ribu USD
4. Cameroon 194.200 ton	4. Ecuador 459.630 ribu USD	4. Malaysia 793.070 ribu USD	4. Nigeria 554.710 ribu USD
5. Ecuador 187.738 ton	5. Cameroon 435.272 ribu USD	5. Belgia 626.543 ribu USD	5. Cameroon 501.341 ribu USD
6. Nigeria 176.446 ton	6. Indonesia 393.290 ribu USD	6. Indonesia 231.380 ribu USD	6. Indonesia -483.437 ribu USD

Data pada tabel menunjukkan posisi Indonesia dalam pasar komoditas kakao dunia. Dari sisi volume ekspor, Indonesia menempati peringkat ketiga dengan total 203.308 ton, setelah Pantai Gading dan Ghana yang memimpin dengan masing-masing 1.815.195 ton dan 560.773 ton. Ini menempatkan Indonesia sebagai salah satu eksportir kakao terbesar di dunia. Pencapaian ini mencerminkan peran penting Indonesia dalam pasar kakao, dengan potensi untuk meningkatkan volume ekspor agar bisa bersaing lebih ketat di tingkat global.

Dalam hal nilai ekspor, Indonesia juga berada di peringkat keenam dengan total nilai 393.290 ribu USD,

yang menunjukkan adanya potensi pengembangan dalam hal nilai produk ekspor. Di sisi lain, Indonesia memiliki nilai impor yang tinggi, berada di peringkat keenam dengan 231.380 ribu USD, menandakan ketergantungan pada impor untuk beberapa produk kakao tertentu. Pada net ekspor 2022, Indonesia mencatatkan defisit sebesar -483.437 ribu USD, yang menunjukkan bahwa nilai impor masih lebih tinggi dibandingkan nilai ekspor. Hal ini mengindikasikan perlunya strategi penguatan industri pengolahan kakao domestik untuk mengurangi ketergantungan impor dan meningkatkan nilai tambah ekspor.



Gambar 19. Posisi RCA komoditas kakao Indonesia di pasar global

Grafik di atas menunjukkan nilai RCA dari negara Pantai Gading, Ghana, Ecuador, Nigeria, Cameroon, dan Indonesia. Berdasarkan data di atas, terlihat bahwa Pantai Gading secara konsisten memiliki indeks RCA yang tinggi dengan rata-rata nilai RCA 484,51 karena merupakan penghasil kakao terbesar di dunia yang menyumbang sekitar 40% dari produksi kakao global. Hal yang sama juga terjadi di Ghana (488,72) yang dikenal sebagai produsen kakao berkualitas tinggi, terutama untuk ekspor ke negara-negara maju yang membutuhkan biji kakao dalam jumlah besar untuk industri cokelat mereka. Ecuador (31,37) juga memiliki keunggulan komparatif karena kualitas unik dari kakao mereka, seperti kakao Arriba yang bernilai tinggi di pasar internasional. Tidak kalah, Cameroon juga memiliki

keunggulan dengan rata-rata nilai RCA 385,30. Namun, nilai RCA Nigeria lebih kecil jika dibandingkan negara lainnya dengan nilai rata-rata 19,66.

Sebaliknya, Indonesia memiliki Indeks RCA yang sangat rendah yaitu 10,20. Nilai tersebut paling rendah jika dibandingkan negara-negara penghasil kakao lainnya. Hal ini terjadi karena meskipun Indonesia memproduksi kakao dalam jumlah besar, negara ini lebih berfokus pada pengolahan kakao. Selain itu, kualitas kakao Indonesia terkadang kurang bersaing dibandingkan dengan kakao dari Afrika, yang terkenal dengan kualitas premium. Faktor-faktor ini mengakibatkan Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif yang kuat dalam ekspor kakao, tercermin dari indeks RCA yang rendah.



Gambar 20. Posisi NCA komoditas kakao Indonesia di pasar global

Grafik di atas menunjukkan nilai NCA kakao dari negara Pantai Gading, Ghana, Ecuador, Nigeria, Cameroon, dan Indonesia pada tahun 2003-2022. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai NCA tertinggi dimiliki oleh negara Pantai Gading dengan rata-rata nilai NCA (5,00). Negara ini merupakan produsen kakao terbesar di dunia dengan kondisi iklim yang ideal untuk pertumbuhan kakao, tanah subur, dan curah hujan yang stabil menjadikan wilayah ini sangat cocok untuk budidaya kakao. Selain itu, Côte d'Ivoire telah membangun infrastruktur pertanian yang kuat

dan memprioritaskan sektor ini melalui kebijakan pemerintah yang mendukung, termasuk investasi dalam pelatihan petani, pengelolaan rantai pasok, dan peningkatan teknologi pertanian. Skala produksi yang besar juga membuat negara ini mampu menghasilkan kakao dalam jumlah besar dengan biaya yang relatif rendah. Pengaruh ini ditambah dengan jaringan ekspor yang baik dan akses ke pasar internasional, menjadikan Côte d'Ivoire pemain dominan dalam industri kakao global, sehingga mendongkrak nilai NCA.

Selanjutnya nilai NCA diikuti oleh negara Ghana (3,03), Cameroon (1,04), Ecuador (0,44), Nigeria (0.10), dan Indonesia (0.03). Dapat dilihat bahwa Indonesia memiliki nilai NCA yang rendah, hal ini disebabkan karena Indonesia cenderung mengekspor kakao olahan dibandingkan kakao mentah. Dalam beberapa tahun terakhir, Indonesia telah meningkatkan kapasitas industri pengolahan kakao domestiknya untuk menghasilkan produk bernilai tambah seperti bubuk kakao, lemak kakao, dan cokelat. Implikasinya, volume ekspor kakao mentah berkurang karena sebagian besar produksi digunakan untuk memenuhi kebutuhan industri dalam negeri. Selain itu, kualitas

kakao Indonesia cenderung memiliki kandungan lemak yang lebih rendah, sehingga memengaruhi daya saingnya di pasar internasional. Permintaan terhadap kakao berkualitas tinggi membuat Indonesia kurang kompetitif dalam ekspor kakao mentah, sehingga nilai NCA juga ikut rendah. rendahnya nilai NCA Indonesia mencerminkan fokus negara pada pengembangan industri pengolahan kakao dan tantangan kualitas biji kakao di pasar internasional. Hal ini juga menunjukkan bahwa meskipun volume ekspor kakao Indonesia cukup besar, daya saing komparatif dalam perdagangan kakao mentah tetap lemah dibandingkan negara-negara penghasil kakao terkemuka lainnya.



Potensi Wilayah Produksi Komoditas Unggulan Indonesia



Gambar 21. Potensi wilayah produksi kakao di Indonesia berdasarkan analisis LQ dan DLQ

Kakao merupakan komoditas perkebunan yang dapat dipanen sepanjang tahun walaupun besaran panennya bervariasi antar bulan. Komoditas ini memiliki peran penting dalam sistem rantai pasok agroindustri sebagai penyedia bahan baku industri makanan dan minuman, serta industri kosmetik dan farmasi (Ditjenbun, 2022).

Wilayah sentra produsen kakao secara geografis tersebar di sebagian pulau Sumatera dan terkonsentrasi sepanjang pulau Sulawesi. Terdapat 8 provinsi penghasil kakao terbesar yang termasuk kategori produsen

utama atau sentra yang jika diurutkan dari produksi terbesar sebagai berikut: Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Gorontalo, Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Lampung, Sumatera Barat, dan Aceh. Wilayah-wilayah tersebut jika diakumulasikan menguasai pangsa 80 persen produksi kakao di Indonesia. Provinsi yang termasuk ke dalam kategori wilayah produsen besar atau sentra produksi kakao ditentukan dengan menggunakan metode pareto 80 persen yang diakumulasikan dari urutan jumlah produksi kakao terbesar di Indonesia.



Tipologi wilayah unggulan komoditas kakao menurut Kuncoro dan Idris (2015) harus memiliki nilai $LQ > 1$ (basis) dan $DLQ > 1$ (potensi). Wilayah-wilayah tersebut di antaranya adalah: Aceh, Sumatera Barat, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Gorontalo, dan Papua (lihat Gambar 9). Hasil analisis menunjukkan bahwa dari 8 wilayah tersebut, hanya 3 provinsi saja yang produksinya merupakan wilayah produsen besar (sentra), yakni Gorontalo, Sumatera Barat, dan Aceh. Wilayah sentra produksi lainnya tidak termasuk ke dalam wilayah unggulan kakao karena laju pertumbuhan produksi kakao yang tidak konsisten atau berada di bawah rata-rata komoditas perkebunan lainnya di wilayah provinsinya.

Selain wilayah unggulan, pada wilayah yang merupakan basis kakao ($LQ > 1$), dikenal juga wilayah yang prospektif bagi komoditas kakao. Diketahui terdapat beberapa wilayah basis kakao yang tren laju pertumbuhan produksi kakao tertinggal dari laju pertumbuhan

seluruh komoditas perkebunan, baik di wilayahnya sendiri maupun nasional. Wilayah pada tipe ini merupakan wilayah basis kakao tetapi tidak termasuk wilayah potensial kakao ($DLQ < 1$). Berdasarkan hal tersebut, wilayah ini disebut sebagai wilayah prospektif kakao dengan memiliki nilai $LQ > 1$ (basis) dan $DLQ < 1$ (tidak potensial).

Ada 12 provinsi yang termasuk tipe wilayah prospektif komoditas kakao yang tersebar di sebagian besar pulau Sulawesi, provinsi Lampung, D.I Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Maluku, Maluku Utara dan Papua Barat. Seluruh wilayah sentra produksi kakao di pulau Sulawesi kesemuanya masuk ke dalam wilayah prospektif kakao dan bukan wilayah unggulan kakao. Bahkan 4 provinsi produsen kakao tertinggi di Indonesia (Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Barat) masuk dalam tipe wilayah prospektif. Hal ini disebabkan oleh dinamika pertumbuhan produksi kakao yang cenderung menurun dari tahun ke tahun pada wilayah tersebut.

Selanjutnya, selain wilayah unggulan dan wilayah prospektif kakao, terdapat juga wilayah andalan komoditas kakao. Wilayah pada tipe ini merupakan wilayah yang bukan merupakan basis produksi kakao ($LQ < 1$), tetapi potensial bagi pertumbuhan produksi kakao ($DLQ > 1$). Terdapat 7 provinsi yang masuk ke dalam kelompok wilayah andalan kakao yang tersebar di wilayah-wilayah produsen kakao sedikit produksi sebagaimana dapat dilihat pada Gambar 9. Ketujuh wilayah tersebut mencatatkan laju pertumbuhan produksi kakao yang

signifikan dan positif walaupun kakao bukan komoditas basis di wilayahnya.

Tipologi terakhir dari klasifikasi kombinasi LQ dan DLQ adalah wilayah tertinggal komoditas kakao. Wilayah ini merupakan wilayah bukan basis produksi kakao ($LQ < 1$) dan tidak potensial pertumbuhan produksi kakao ($DLQ < 1$). Terdapat 8 provinsi yang termasuk wilayah tertinggal untuk komoditas kakao. Wilayah yang masuk pada tipe ini adalah Riau, Bangka Belitung, Kepulauan Riau, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Kalimantan Barat, dan Kalimantan Selatan.



Daya Saing Komoditas Perkebunan Indonesia di Pasar Global

Tabel 6. Posisi komoditas tebu Indonesia di pasar global

Volume Ekspor (ton)	Nilai Ekspor (USD)	Nilai Impor (USD)	Net Ekspor 2022
1. Brazil	1. Brazil	1. Indonesia	1. Brazil
24.433.597 ton	6.360.260 ribu USD	1.196.321 ribu USD	9.526.565 ribu USD
2. Thailand	2. Thailand	2. Amerika Serikat	2. India
3.324.989 ton	1.075.978 ribu USD	1.075.160 ribu USD	2.631.212 ribu USD
3. India	3. India	3. China	3. Thailand
1.278.140 ton	477.141 ribu USD	1.011.587 ribu USD	1.472.482 ribu USD
4. Mexico	4. Mexico	4. Korea Selatan	4. Mexico
531.667 ton	254.255 ribu USD	659.203 ribu USD	470.844 ribu USD
5. Australia	5. Australia	5. Bangladesh	5. Australia
3.663 ton	2.100 ribu USD	309.572 ribu USD	-1.505 ribu USD
6. Indonesia	6. Indonesia		6. Indonesia
375 ton	233 ribu USD		-2.824.660 ribu USD

Data pada tabel menunjukkan posisi Indonesia dalam pasar komoditas tebu dunia, di mana peranannya relatif kecil dibandingkan negara-negara lain. Dalam hal volume ekspor, Indonesia berada di peringkat keenam dengan total ekspor sebesar 375 ton, jauh di bawah Brazil yang memimpin dengan 24.433.197 ton. Hal ini mencerminkan bahwa kontribusi Indonesia dalam volume ekspor tebu global sangat terbatas dan memiliki peluang besar untuk ditingkatkan agar bisa lebih bersaing di pasar internasional.

Dari segi nilai ekspor, Indonesia kembali berada di peringkat keenam dengan total 233 ribu USD, yang menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia masih rendah dibandingkan

dengan negara-negara utama seperti Brazil dan Thailand. Sementara itu, Indonesia menempati peringkat pertama dalam nilai impor dengan total 1.196.321 ribu USD, yang menunjukkan ketergantungan tinggi pada impor tebu. Akibatnya, net ekspor 2022 menunjukkan defisit signifikan sebesar -2.824.660 ribu USD, yang menempatkan Indonesia pada posisi keenam dengan net ekspor negatif terbesar. Data ini menyoroti tantangan besar bagi Indonesia untuk memperkuat sektor produksi tebu domestik, mengurangi ketergantungan impor, dan meningkatkan nilai tambah ekspor melalui pengembangan produk olahan.



Gambar 22. Posisi RCA komoditas tebu Indonesia di pasar global

Grafik di atas merupakan nilai RCA tebu dari negara Brazil, India, Thailand, Australia, Mexico, dan Indonesia. Berdasarkan data tersebut, RCA tebu tertinggi dimiliki oleh negara Brazil dengan rata-rata nilai RCA yaitu 17,92. Hal ini dikarenakan bahwa Brazil telah mampu menyesuaikan permintaan pasar global yang berubah-ubah, khususnya dalam merespons permintaan untuk produk-produk berkelanjutan seperti bioetanol dan gula organik. Selain itu, produsen tebu Brazil dapat dengan cepat beradaptasi dengan fluktuasi harga internasional dengan mengalihkan produksi antara gula dan bioetanol berdasarkan mana yang lebih menguntungkan. Fleksibilitas ini meningkatkan daya

saing Brazil di pasar global dan mendukung nilai RCA yang tinggi. Selain itu, Brazil memiliki kebijakan perdagangan yang relatif terbuka dan agresif dalam mempromosikan ekspor tebu. Pemerintah Brazil telah konsisten menegosiasikan perjanjian dagang internasional yang menguntungkan bagi sektor pertanian, termasuk untuk produk tebu. Sebagai contoh, perjanjian dagang dengan Uni Eropa dan Asia memperluas akses pasar untuk ekspor produk tebu Brazil dengan tarif yang lebih rendah. Kebijakan ini telah memfasilitasi masuknya tebu Brazil ke pasar internasional yang lebih luas, sehingga meningkatkan volume dan nilai ekspor tebu.

Di sisi lain, Indonesia memiliki nilai RCA tebu yang rendah yaitu 0,00. Hal ini berarti bahwa daya saing tebu Indonesia rendah yang disebabkan oleh kecilnya skala produksi. Produktivitas tebu Indonesia masih tergolong rendah karena terbatasnya lahan yang digunakan untuk perkebunan tebu, yang sebagian besar dikuasai oleh petani kecil. Rendahnya skala produksi ini membuat Indonesia kesulitan bersaing di pasar internasional, di mana harga sangat dipengaruhi oleh skala ekonomi. Selain itu, Indonesia lebih berfokus pada pemenuhan kebutuhan gula dalam negeri daripada ekspor. Permintaan domestik yang

tinggi untuk gula memaksa produsen tebu untuk memprioritaskan pasar lokal yang berarti sebagian besar hasil produksi tebu tidak dialokasikan untuk ekspor. Hal ini mengurangi keunggulan komparatif Indonesia di pasar global. Negara Indonesia masih bergantung pada impor gula untuk memenuhi kebutuhan domestik. Hal ini terjadi karena produksi tebu domestik tidak mencukupi untuk kebutuhan gula nasional. Ketergantungan pada impor ini mengindikasikan bahwa Indonesia belum mampu mengembangkan industri tebu yang kuat dan mandiri, sehingga memengaruhi nilai RCA yang rendah.





Gambar 23. Posisi NCA komoditas tebu Indonesia di pasar global

Grafik di atas menunjukkan nilai NCA tebu dari negara Brazil, India, Thailand, Australia, Mexico, dan Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, nilai NCA tertinggi yaitu dimiliki oleh negara Brazil dengan rata-rata nilai NCA 543,41. Brazil memiliki nilai NCA yang sangat tinggi karena negara ini adalah produsen dan eksportir tebu terbesar di dunia. Brazil memiliki sektor pertanian tebu yang sangat efisien, dengan teknologi canggih dan praktik pertanian yang optimal, yang memungkinkan produktivitas yang tinggi. Selain itu, industri tebu Brazil tidak hanya fokus pada produksi gula, tetapi juga pada bioetanol, yang menambah nilai dari komoditas ini. Dengan dukungan infrastruktur ekspor yang kuat, biaya produksi yang rendah, serta kualitas produk yang unggul, Brazil mampu menguasai pasar ekspor tebu dunia. Keunggulan geografis dan ekonomi Brazil dalam produksi tebu menjadikannya negara dengan nilai NCA tertinggi dalam komoditas ini.

Selanjutnya nilai NCA diikuti oleh negara Thailand (209,35), Mexico (36,82), India (26,23), Australia (-0,18), dan Indonesia (-207,59). Negara Indonesia menunjukkan nilai NCA yang paling rendah, bahkan memiliki nilai yang negatif. Hal ini disebabkan produksi lokal difokuskan untuk memenuhi kebutuhan domestik, namun hal tersebut juga tidak mencukupi kebutuhan gula untuk Indonesia. Sehingga Indonesia masih banyak bergantung pada impor gula untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Selain itu, Indonesia juga menghadapi tantangan efisiensi dalam produksi tebu, dengan produktivitas lahan yang lebih rendah dibandingkan negara lain, serta masalah dalam teknologi dan infrastruktur pertanian. Biaya produksi yang relatif tinggi, distribusi yang kurang efisien, dan kualitas tebu yang tidak konsisten mengakibatkan Indonesia memiliki daya saing yang rendah di pasar global, sehingga nilai NCA tebu menjadi sangat negatif.

Potensi Wilayah Produksi Komoditas Unggulan Indonesia



Gambar 24. Potensi wilayah produksi kakao di Indonesia berdasarkan analisis LQ dan DLQ

Tebu adalah bahan baku industri gula yang merupakan salah satu komoditas bahan pokok konsumsi masyarakat Indonesia. Kebutuhan gula secara nasional terus meningkat dari waktu ke waktu seiring bertambahnya populasi penduduk baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri.

Secara geografis tanaman tebu terkonsentrasi di sedikit wilayah saja, yaitu di pulau Jawa, sebagian kecil Sumatera dan Sulawesi. Adapun wilayah sentra produksi utama gula adalah di Jawa Timur (47,4 persen),

Lampung (30 persen), dan Jawa Tengah (10,1 persen). Jika diakumulasikan, ketiga provinsi tersebut sudah mencakup 87,5 persen produksi gula nasional.

Komoditas perkebunan, baik di wilayahnya sendiri maupun nasional. Wilayah tipe ini merupakan wilayah basis tebu tetapi tidak termasuk wilayah potensial pala ($DLQ < 1$). Berdasarkan hal tersebut, wilayah ini disebut sebagai wilayah prospektif tebu dengan nilai $LQ > 1$ (basis) dan $DLQ < 1$ (tidak potensial).

Sebanyak 82,2 persen wilayah produksi tebu atau 4 provinsi termasuk ke dalam wilayah prospektif tebu. Sebanyak 2 produsen tebu terbesar atau 77,4 persen wilayah produksi tebu masuk ke dalam tipe wilayah prospektif tebu. Sementara 2 provinsi lainnya (4,8 persen produksi tebu) yaitu Jawa Barat dan Gorontalo bukan merupakan wilayah produsen utama tebu. Diperlukan strategi khusus untuk meningkatkan laju pertumbuhan produksi tebu di wilayah sentra agar dapat terus berkembang dari tahun ke tahun seperti halnya komoditas pala. Selanjutnya, selain wilayah unggulan dan wilayah prospektif pala, terdapat juga wilayah andalan komoditas tebu. Wilayah pada tipe ini merupakan wilayah yang bukan merupakan basis produksi tebu ($LQ < 1$), tetapi potensial bagi pertumbuhan produksi tebu ($DLQ > 1$). Hasil analisis LQ - DLQ , diketahui

terdapat 5 provinsi yang masuk ke dalam kelompok wilayah andalan tebu, yakni Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan dan Nusa Tenggara Barat (lihat Gambar 13). Kelima wilayah tersebut mencatatkan laju pertumbuhan produksi tebu yang positif dan signifikan walaupun tebu tidak menjadi komoditas basis di wilayahnya sendiri.

Tipologi terakhir dari klasifikasi kombinasi LQ dan DLQ adalah wilayah tertinggal komoditas tebu. Wilayah ini merupakan wilayah bukan basis produksi tebu ($LQ < 1$) dan tidak potensial pertumbuhan produksi tebu ($DLQ < 1$). Terdapat 22 provinsi yang termasuk wilayah tertinggal untuk komoditas tebu yang artinya tanaman tebu hanya terkonsentrasi pada sedikit saja wilayah di Indonesia. Wilayah yang masuk pada tipe tertinggal ini dapat dilihat pada Gambar 24 di atas.



Potensi Hilirisasi Produk Perkebunan

Hilirisasi menjadi salah satu program utama yang akan didorong pertumbuhannya oleh pasangan Presiden terpilih Prabowo-Gibran. Keputusan tersebut sangat tepat karena upaya hilirisasi akan mendorong industrialisasi berbasis sumber daya lokal sehingga akan tercipta peningkatan nilai tambah, lapangan pekerjaan, dan efek pengganda lainnya. Salah satu sektor ekonomi yang akan didorong dan mempunyai potensi besar untuk dilakukan hilirisasi adalah sektor pertanian. Hilirisasi

komoditas pertanian adalah proses pengolahan lebih lanjut dari produk mentah menjadi produk setengah jadi atau jadi sebelum dipasarkan. Hilirisasi komoditas pertanian memiliki peran yang sangat penting untuk mendorong pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan peningkatan kesejahteraan petani. Justifikasi pentingnya hilirisasi komoditas pertanian, secara ringkas diuraikan berikut ini:

01

Meningkatkan Nilai Tambah

Dengan mengolah hasil pertanian menjadi produk setengah jadi atau jadi, nilai jual produk tersebut menjadi lebih tinggi. Misalnya, pengolahan kopi menjadi kopi bubuk atau produk minuman siap saji memberikan nilai tambah yang jauh lebih besar dibandingkan menjual kopi dalam bentuk biji mentah.

02

Meningkatkan Nilai Ekspor

Hilirisasi akan mengkondisikan pengurangan ekspor bahan mentah yang harganya cenderung fluktuatif dan lebih rendah. Dengan memproduksi produk olahan, Indonesia dapat mengeksport produk dengan nilai yang lebih tinggi dan stabil.

03**Menciptakan Lapangan Kerja**

Proses hilirisasi membutuhkan tenaga kerja tambahan di sektor pengolahan, pemasaran, dan distribusi, sehingga dapat menciptakan lebih banyak lapangan kerja bagi masyarakat lokal.

04**Meningkatkan Daya saing Produk dalam Negeri**

Produk olahan umumnya mengkondisikan pemenuhan standar kualitas produk, baik untuk pasar domestik maupun ekspor, sehingga secara tidak langsung dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global.

05**Mengurangi Impor Produk Olahan**

Dengan mengembangkan industri pengolahan di dalam negeri, Indonesia dapat mengurangi impor produk olahan sekaligus menghemat devisa negara.

06**Pemberdayaan Petani & Pengusaha Domestik**

Hilirisasi memberikan kesempatan bagi petani dan pengusaha domestik memperoleh keuntungan yang lebih besar dari hasil pertanian mereka. Ini juga dapat memperkuat struktur ekonomi di perdesaan.

07**Memperkuat Ketahanan Pangan**

Hilirisasi dapat memperkuat ketersediaan dan pasokan bahan pangan di dalam negeri. Keduanya merupakan unsur penting dalam memperkuat ketahanan pangan nasional.



Kondisi hilirisasi komoditas pertanian di Indonesia saat ini masih berada dalam tahap perkembangan dan masih membutuhkan upaya khusus untuk mengembangkannya. Meskipun ada upaya yang signifikan dari pemerintah untuk mendorong hilirisasi, beberapa komoditas telah mengalami kemajuan, sementara yang lain masih tertinggal. Berdasarkan analisis data input-output 2016, sektor pertanian mampu

menggerakkan sektor ekonomi lainya baik ke sektor hulunya (penyedia input) maupun ke sektor hilirnya (pengguna hasil pertanian). Perhitungan terhadap nilai tambah pada semua sektor ekonomi yang dapat distimulir oleh sektor pertanian mampu menghasilkan nilai tambah sebesar 33 kali dibandingkan dengan nilai tambah sektor pertanian itu sendiri.

Potensi Hilirisasi Produk Perkebunan

Nilai tambah sektor pertanian yang sebesar Rp1.632 triliun, mampu mendorong aktivitas di sektor ekonomi di sektor hulu (input pertanian), terutama pupuk dan pestisida sehingga menghasilkan nilai tambah sebesar Rp5.954 triliun (4,36 kali nilai ekonomi sektor pertanian). Selain itu, sektor pertanian juga mampu mendorong aktivitas sektor

hilir, terutama industri pengolahan, perdagangan dan jasa, sehingga menghasilkan nilai tambah Rp39.382 triliun (28,83 kali nilai tambah sektor pertanian). Secara lebih detail nilai tambah eksisting dari proses keterkaitan input dan output sektor pertanian dengan sektor ekonomi lainnya untuk beberapa komoditas terpilih, diuraikan berikut ini:



Dilihat dari rasio hilirisasi yang merupakan perbandingan nilai produk olahan terhadap nilai produk primer, komoditas subsektor perkebunan umumnya sudah mengarah pada penciptaan nilai tambah (baca: hilirisasi). Komoditas perkebunan utama, memiliki rasio nilai tambah yang relatif tinggi terhadap nilai tambah produk asalnya, yaitu: kelapa sawit (8,4 kali), tebu (9,13 kali), kelapa (4,40 kali), karet (3,75 kali), dan tembakau (15,06 kali). Artinya adalah produk primer ketiga komoditas tersebut sebagian besar digunakan sebagai input (bahan baku) industri pengolahan atau menggunakan input dari sektor hulunya sehingga menghasilkan nilai tambah yang berkali lipat, lebih besar dibanding nilai produk primernya.



Kelapa sawit, memiliki rasio hilirisasi hanya 8,4 kali lipat, namun industri hilirnya relatif berkembang dibanding komoditas perkebunan dan pertanian yang lain. Saat ini sektor ekonomi yang banyak menggunakan kelapa sawit sebagai inputnya adalah industri minyak nabati dan bahan plastik dan serat sintetis. Rasio hilirisasi tersebut diprediksi akan dapat meningkat seiring dengan berkembangnya produk-produk turunan terutama olahan lanjutan dari minyak nabati seperti minyak goreng, sabun, dan kosmetik, termasuk pengembangan biodiesel B-50.



Karet sebenarnya mempunyai prospek hilirisasi yang cukup besar, namun hingga saat ini hilirisasinya di dalam negeri masih bertumpu pada industri ban, mesin penggerak mula, dan sebagian besar lainnya masih diekspor sebagai bahan karet mentah sehingga tidak menghasilkan nilai tambah di dalam negeri. Rasio hilirisasi karet sebesar 3,75 kali dari nilai tambah produk mentahnya. Masih terbatasnya hilirisasi karet di dalam negeri terindikasi dari tertekannya harga karet di tingkat petani apabila harga karet di pasar internasional sedang mengalami tekanan. Saat ini sektor ekonomi yang banyak menggunakan karet sebagai input adalah sektor industri penggerak motor, perabotan rumah tangga dan kantor, serta karet remah dan asap. Pengembangan sektor-sektor tersebut dapat mengakselerasi peningkatan nilai tambah karet di dalam negeri.



Kopi dan kakao merupakan komoditas ekspor yang sebagian besar dilakukan dalam bentuk asalan, yaitu green bean dan biji kakao. Sektor ekonomi yang banyak menggunakan kopi adalah industri kopi olahan, industri makanan dan minuman, termasuk industri minuman non alkohol. Sementara untuk kakao sektor ekonomi yang menggunakan lebih banyak, namun yang utama adalah cokelat dan kembang gula, makanan dan minuman, makanan lainnya, minuman tak beralkohol sampai kosmetik. Dengan demikian, kakao mempunyai peluang lebih besar untuk dikembangkan industri hilirnya. Untuk komoditas kopi, potensi nilai tambah yang dapat dikembangkan utamanya berkaitan dengan industri olahan kopi dan jasa hotel, restoran, dan catering (utamanya cafe dan warung kopi). Potensi pasar ekspor untuk produk olahan kopi dan kakao perlu didorong, mengingat saat ini permintaan internasional untuk kopi dan kakao umumnya berupa produk mentah. Industri hilir kopi dan kakao saat ini lebih berorientasi pada pasar domestik. Rasio hilirisasi kopi dan kakao saat ini masing-masing sebesar 4,51 dan 20 kali dari nilai tambah produk mentahnya.



Komoditas tebu dipasarkan dalam bentuk gula kristal putih, sehingga pengguna yang utama adalah industri pengolahan gula. Rasio nilai tambah tebu cukup tinggi, yaitu 9,13 kali dibanding nilai tambah tebu itu sendiri. Selain sektor industri gula, sektor perdagangan dan jasa juga memiliki kontribusi signifikan. Nilai tambah tebu dapat ditingkatkan dengan meningkatkan kinerja industri gula, antara lain dengan meningkatkan efisiensi dan/atau meningkatkan rendemen gula.

Produk rempah-rempah Indonesia mempunyai sejarah yang panjang, namun hingga saat ini hilirisasi masih belum banyak berkembang. Produk rempah-rempah kita masih dominan dipasarkan sebagai produk primer.

Potensi Nilai Tambah Komoditas Unggulan Perkebunan

Komoditas perkebunan terdiri dari beberapa jenis seperti tanaman semusim, tanaman tahunan dan tanaman keras atau berumur tahunan. Komoditas perkebunan selain dikonsumsi langsung juga sebagian besar merupakan bahan baku bagi industri dan juga diperdagangkan di pasar internasional atau diekspor, sebagai sumber devisa. Sebagai bahan baku industri lanjutan biasanya membutuhkan tenaga kerja pada proses produksinya sehingga pengembangan komoditas pertanian tidak hanya diekspor dalam bentuk bahan baku tapi dilakukan pengolahan lebih lanjut sesuai dengan tingkatan

industri yang berkesinambungan membutuhkan kualitas dan kontinuitas penyediaan bahan baku yang baik.

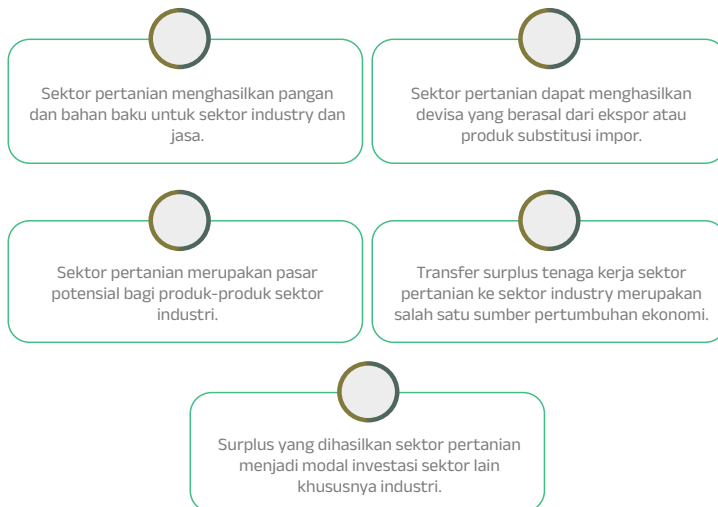
Sektor perkebunan merupakan salah satu subsektor pertanian yang memberikan kontribusi terbesar terhadap perekonomian nasional. Kontribusi sektor perkebunan dibandingkan dengan sektor pertanian lainnya pada tahun 2022 tertinggi sebesar 3,76% terhadap PDB Indonesia, kemudian sektor tanaman pangan dengan kontribusi sebesar 2,32%, sektor peternakan sebesar 1,52% dan subsektor hortikultura sebesar 1,44%.

Tabel 7. Serapan lapangan usaha sektor pertanian, kehutanan, & perikanan

Lapangan Usaha	2019	2020	2021	2022
Pertanian, Kehutanan, & Perikanan	12.71	13.7	13.28	12.4
a. Pertanian, Peternakan, Perburuan & Jasa Pertanian	9.4	10.2	9.85	9.22
• Tanaman Pangan	2.82	3.07	2.6	2.32
• Tanaman Hortikultura	1.51	1.62	1.55	1.44
• Tanaman Perkebunan	3.27	3.63	3.94	3.76
• Peternakan	1.62	1.69	1.58	1.52
• Jasa Pertanian & Perburuan	0.19	0.2	0.19	0.18
b. Kehutanan & Penebangan Kayu	0.66	0.7	0.66	0.6
c. Perikanan	2.65	2.79	2.77	2.58

Lapangan usaha pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan kontribusi terbesar ke-3 terhadap PDB Indonesia pada tahun 2022 setelah industri pengolahan sebesar 18,34% dan perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 12,85%. Selain memberikan benefit ekonomi, subsektor perkebunan berperan dan berkontribusi pada penyediaan lapangan kerja, ekspor dan sumber pertumbuhan ekonomi. Pada tahun 2022 mengalami kenaikan mencapai 9,91% menjadi 12,59 juta orang. Rata-rata kontribusi subsektor perkebunan dalam penyerapan tenaga kerja selama kurun waktu 2018 - 2022

sebesar 34,66% dari keseluruhan pekerja di sektor pertanian. Subsektor perkebunan merupakan subsektor terbesar kedua setelah subsektor tanaman pangan dalam penyerapan tenaga di sektor pertanian. Hal ini berkaitan dengan kegiatan pertanian pada sektor perkebunan di tingkat sub sistem budidaya pertanian. Pengembangan pertanian ke depan sebagai komoditas strategis dan potensial bahan baku bagi industri bisa menjadi model pembangunan yang bisa meningkatkan nilai tambah dan perluasan lapangan kerja karena peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi.



Hubungan yang erat antara pertanian dengan industri akan menciptakan pertumbuhan positif antara sektor pertanian dan sektor non pertanian. Komoditas strategis unggulan sektor

perkebunan merupakan salah satu stimulus pembangunan yang perlu mendapatkan perhatian karena bernilai ekonomis dan juga mempunyai peluang pengembangan lebih lanjut dengan pemetaan pohon industri.

Komoditas Kelapa

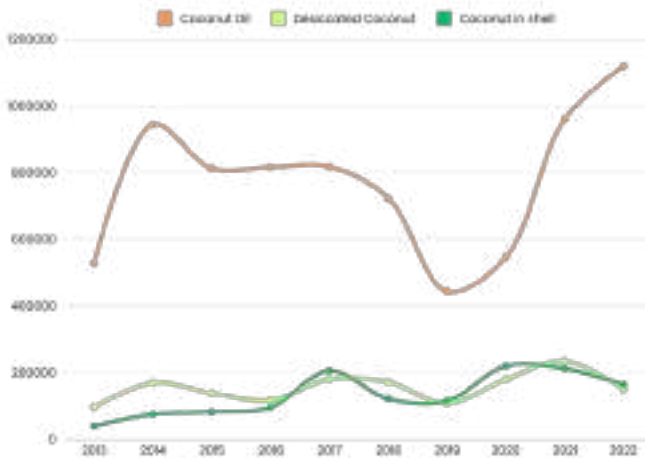
Kelapa merupakan salah satu komoditas strategis yang memiliki peran sosial, budaya, dan ekonomi bagi masyarakat Indonesia. Secara umum tanaman kelapa telah lama dimanfaatkan dalam berbagai bentuk terutama daging buahnya yang dapat diolah menjadi santan, kopra, dan minyak kelapa, tetapi hampir seluruh bagian tanaman kelapa mempunyai manfaat untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan juga untuk dijual.

Mulai dari daun kelapa yang dapat dijadikan sebagai bahan pembuatan ketupat, lidi yang dijadikan sapu, batang dijadikan kayu untuk bangunan, dan buah kelapa yang dibuat menjadi minyak kelapa dan lainnya. Untuk menjelaskan maka gambaran kegunaan komoditas kelapa dalam berbagai bentuk digambarkan dengan pohon industri dibawah ini.



Gambar 25. Pohon industri produk turunan komoditas kelapa

Banyaknya manfaat dari komoditas kelapa dan peluang yang bisa dikembangkan lebih lanjut untuk menciptakan nilai tambah kelapa yang merupakan salah satu komoditas yang tersebar hampir di semua wilayah Indonesia.



Gambar 26. Nilai ekspor produk turunan komoditas kelapa

Sumber: FAO dan ITC, diolah (2024)

Grafik menunjukkan dinamika nilai ekspor tiga produk turunan kelapa, yaitu minyak kelapa, kelapa parut kering (*desiccated coconut*), dan kelapa utuh dalam kulit (*coconut in shell*), selama periode 2013–2022. Minyak kelapa mendominasi nilai ekspor dengan fluktuasi yang signifikan. Nilai ekspornya meningkat tajam pada awal periode dan mencapai puncak sekitar tahun 2014–2015, sebelum mengalami penurunan drastis hingga titik terendah pada tahun 2018. Namun, sejak saat itu, nilai ekspor minyak kelapa kembali menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, bahkan mencapai angka tertinggi sepanjang periode pada tahun 2022.

Berbeda dengan minyak kelapa, nilai ekspor kelapa parut kering dan kelapa utuh dalam kulit cenderung lebih stabil dengan fluktuasi yang moderat. Kelapa parut kering menunjukkan tren yang relatif datar, tanpa lonjakan atau penurunan signifikan, sedangkan kelapa utuh dalam kulit memiliki pergerakan yang sedikit lebih dinamis, meskipun tetap berada dalam kisaran nilai ekspor yang rendah. Secara keseluruhan, minyak kelapa memberikan kontribusi terbesar terhadap nilai ekspor dan menunjukkan dinamika yang paling mencolok, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perubahan harga dan permintaan global, khususnya pada tahun-tahun terakhir.

Komoditas Kakao

Sebagai salah satu komoditas strategis, hasil produksi kakao Indonesia selain di konsumsi dalam negeri juga diperdagangkan di pasar internasional. Data produksi kakao dunia tahun 2021 sebesar 5,76 juta ton, Indonesia merupakan salah satu negara produsen kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana dengan kontribusi produksi sebesar 12,85% dari produksi kakao dunia (Pusdatin Sekretariat Jenderal Kementerian Pertanian RI, 2023). sedangkan Pantai Gading dan Ghana masing-masing berkontribusi sebesar 38,21% dan 13,9%.

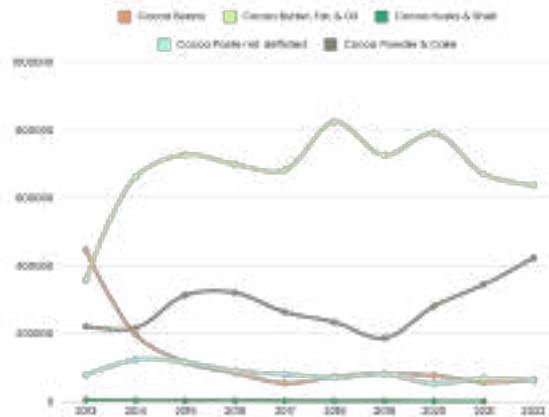
Berdasarkan data kinerja perdagangan tahun 2022, komoditas

kakao menempati peringkat peringkat ke-4 penyumbang devisa dari sektor perkebunan setelah komoditas minyak sawit, karet, dan kelapa sebesar USD 1,26 miliar atau 3% dari total nilai ekspor komoditas perkebunan. Biji kakao (raw material) yang jika dijual dalam bentuk biji tidak mendatangkan nilai tambah lebih lanjut. Produsen dan pelaku usaha tani kakao sering kali melakukan ekspor dalam bentuk biji dibanding melakukan pengolahan terlebih dahulu karena lebih menguntungkan. Berikut gambaran produk industri kakao jika dilakukan pemrosesan lebih lanjut.



Gambar 27. Pohon industri produk turunan komoditas kakao

Pemetaan pohon industri kakao bisa mendorong berkembangnya industri pengolahan yang didukung oleh UU no 17 tahun 2006 tentang kepabeanaan yang mengenakan bea keluar atas biji kakao sebesar 0 – 15 persen yang di sesuaikan dengan harga pasar internasional. Sedangkan kakao olahan dan produk jadi dari kakao tidak dikenakan tarif.



Gambar 28. Nilai ekspor produk turunan komoditas kakao

Sumber: FAO dan ITC, diolah (2024)

Grafik ini menggambarkan dinamika nilai ekspor berbagai produk turunan kakao, yaitu biji kakao (*cocoa beans*), lemak dan minyak kakao (*cocoa butter, fat, & oil*), kulit dan cangkang kakao (*cocoa husks & shell*), pasta kakao yang tidak dihilangkan lemaknya (*cocoa paste not defatted*), serta bubuk dan kue kakao (*cocoa powder & cake*) selama periode 2013–2022. Biji kakao menunjukkan penurunan tajam dalam nilai ekspor dari tahun 2013 hingga 2015 dan kemudian stabil pada level yang rendah hingga 2022. Sebaliknya, lemak dan minyak kakao mencatat peningkatan signifikan sejak awal periode, menjadi salah satu komponen nilai ekspor terbesar di antara produk turunan kakao, meskipun sempat

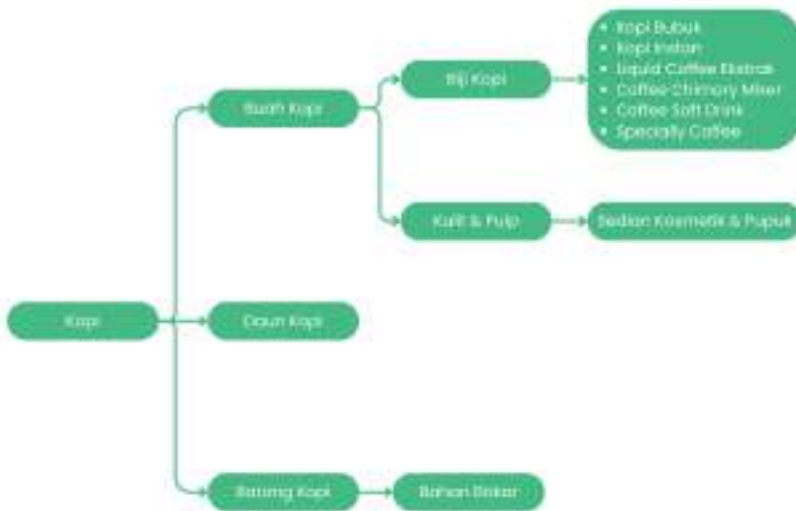
mengalami fluktuasi ringan setelah mencapai puncaknya sekitar tahun 2018.

Kulit dan cangkang kakao mencatat nilai ekspor tertinggi pada grafik ini, dengan fluktuasi yang cukup besar sepanjang periode. Secara keseluruhan, terdapat pergeseran dari ekspor biji kakao mentah ke produk-produk olahan kakao dengan nilai tambah lebih tinggi, seperti lemak dan minyak kakao, yang mencerminkan upaya untuk meningkatkan pengolahan di dalam negeri. Fluktuasi nilai ekspor kulit dan cangkang kakao juga menunjukkan permintaan global yang tidak menentu terhadap produk sampingan ini.

Komoditas Kopi

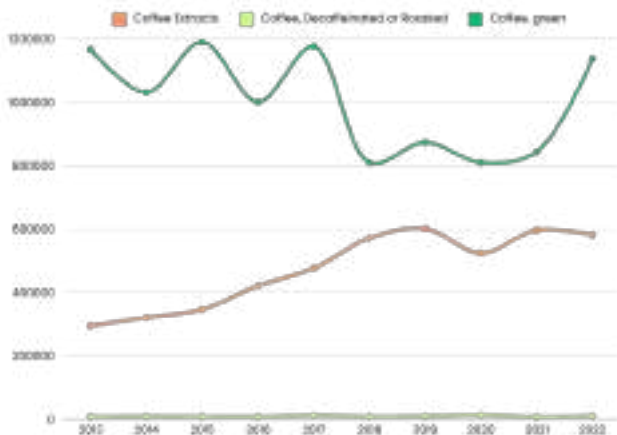
Kopi merupakan salah satu komoditas potensi ekspor, terutama kopi robusta dan arabika. Kopi hasil budidaya kopi di Indonesia terkenal dengan berbagai ciri khas masing-masing daerah dengan kualitas yang baik. Indikasi geografis kopi Indonesia yang sudah terdaftar saat ini sebanyak 31 indikasi geografis dan kemungkinan masih terus bertambah. Sebagai negara tropis, Indonesia membudidayakan kopi varietas arabika, robusta, dan liberika. Komoditas kopi juga diekspor ke berbagai negara sehingga

Indonesia merupakan negara eksportir kopi terbesar ke-4 di dunia pada tahun 2021 setelah Brazil, Vietnam dan Kolombia (Nofrian Utama putra, 2023) dan akan terus mengalami peningkatan yang didominasi oleh ekspor dalam bentuk biji kopi padahal jika dilakukan pengolahan lebih lanjut bisa mendatangkan nilai tambah lebih besar. Untuk menggambarkan potensi nilai tambah kopi bisa dilihat dari pohon industri komoditas kopi secara garis besar sebagai berikut:



Gambar 29. Pohon industri produk turunan komoditas kopi

Berkembangnya industri kopi baik warung kopi, kedai kopi dan café-café yang menjadikan kopi sebagai salah satu menu menjadikan tingkat konsumsi kopi juga meningkat dari berbagai kalangan baik dewasa maupun anak muda. Peluang tren perkembangan budaya minum kopi hampir di semua kalangan menjadikan potensi pasar yang cukup baik dengan dukungan berbagai pihak karena produksi dan produktivitas kopi Indonesia masih befluktuasi dan kalah dengan negara lain.



Gambar 30. Nilai ekspor produk turunan komoditas kopi

Sumber: FAO dan ITC, diolah (2024)

Grafik ini menunjukkan dinamika nilai ekspor tiga produk turunan kopi, yaitu kopi hijau (*green bean*), kopi tanpa kafein atau yang telah dipanggang (*coffee, decaffeinated or roasted*), dan ekstrak kopi (*coffee extracts*) selama periode 2013–2022. Kopi hijau mendominasi nilai ekspor dengan fluktuasi yang signifikan. Setelah mencapai puncaknya pada tahun 2014, nilai ekspor kopi hijau mengalami penurunan drastis hingga mencapai titik terendah pada tahun 2019. Namun, nilai ekspor kembali meningkat secara konsisten setelah itu, dengan kenaikan tajam pada

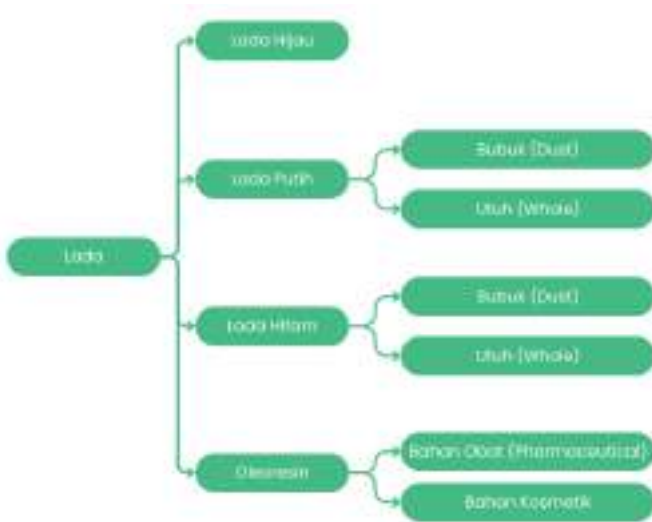
tahun 2022, mencerminkan pemulihan atau peningkatan permintaan global.

Sementara itu, kopi tanpa kafein atau yang telah dipanggang mencatat nilai ekspor yang relatif kecil dibandingkan dua kategori lainnya, dengan tren yang cenderung stabil dan hanya sedikit fluktuasi. Secara keseluruhan, perbedaan dinamika ini mencerminkan pergeseran tren pasar global, di mana kopi hijau masih menjadi produk utama ekspor, tetapi ada peningkatan permintaan terhadap produk kopi olahan seperti ekstrak kopi, yang menawarkan nilai tambah lebih tinggi.

Komoditas Lada

Sebagai komoditas perkebunan peluang atau prospek komoditas ini dapat dilihat dari potensi pasar domestik maupun pasar dunia yang cukup besar dengan semakin meningkatnya industri makanan dan obat-obatan yang menggunakan bahan baku dari lada serta meningkatnya konsumsi masyarakat dalam menggunakan lada sebagai bumbu penyedap pada makanan. Indonesia merupakan salah satu negara penghasil dan pengekspor lada dunia dalam bentuk bubuk,

baik itu lada hitam (*black pepper*) maupun lada putih (*white pepper*). Untuk meningkatkan Indonesia menjadi salah satu negara dengan perekonomian terbesar maka penting bagi Indonesia untuk meningkatkan peluang ekonomi dari pengembangan dan peningkatan nilai tambah berbagai sektor terutama pertanian salah satunya komoditas lada. Guna melihat peluang peningkatan nilai tambah lada maka dibuat pohon industri sebagai berikut:



Gambar 31. Pohon industri produk turunan komoditas lada

Pohon industri lada memperlihatkan bahwa pengembangan industri hilir lebih lanjut dalam bentuk olahan setengah jadi (bubuk) untuk pasar dalam dan luar negeri bisa ditingkatkan dengan berbagai dukungan dikarenakan selama ini ekspor lada dilakukan dalam bentuk lada mentah tanpa pemrosesan lebih lanjut.



Gambar 32. Pohon industri produk turunan komoditas lada

Sumber: FAO dan ITC, diolah (2024)

Grafik ini menunjukkan dinamika nilai ekspor lada selama periode 2013–2022. Nilai ekspor lada mengalami peningkatan yang signifikan pada awal periode, mencapai puncaknya sekitar tahun 2015. Kenaikan ini mencerminkan tingginya permintaan global atau lonjakan harga lada di pasar internasional. Namun, setelah mencapai puncak, nilai ekspor lada mengalami penurunan yang drastis dan berkelanjutan hingga tahun 2017, diikuti oleh tren stabil pada level yang jauh lebih rendah dari nilai puncak.

Sejak tahun 2018 hingga 2022, nilai ekspor lada cenderung

stagnan dengan sedikit fluktuasi. Penurunan drastis yang terjadi pasca-2015 kemungkinan disebabkan oleh faktor harga komoditas global, persaingan pasar, atau perubahan dalam volume produksi dan ekspor. Meskipun demikian, kestabilan nilai ekspor di tahun-tahun terakhir menunjukkan adanya konsistensi dalam kontribusi lada sebagai komoditas ekspor, meskipun nilainya tidak lagi setinggi periode puncak. Hal ini mengindikasikan perlunya upaya diversifikasi produk olahan lada untuk meningkatkan daya saing di pasar internasional.

Komoditas Tebu

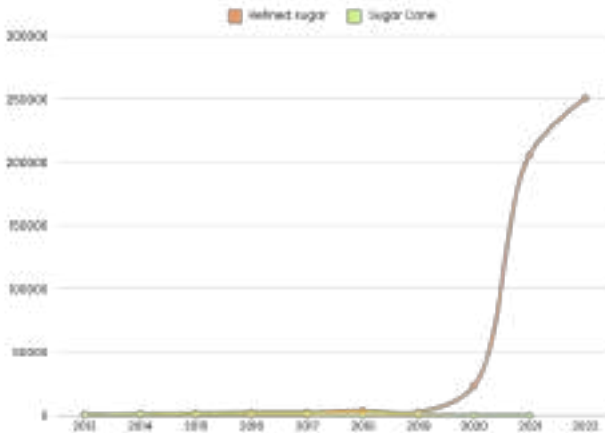
Tebu sebagai komoditas perkebunan mempunyai peran dalam penyediaan bahan baku industri gula yang merupakan salah satu dari sembilan bahan pokok kebutuhan masyarakat. Pentingnya gula sebagai komoditas strategis tercantum dalam Perpres Nomor 71 Tahun 2015 No. 59 tahun 2020. Hal itu disebabkan kebutuhan gula nasional yang tinggi dan seringkali menjadi salah satu penyebab inflasi di Indonesia. selain itu gula telah menjadi kebutuhan strategis yang ditetapkan pemerintah dalam keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan No. 20/M-DAG/PER/3/2017.), keputusan

tersebut mengharuskan Indonesia agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat dengan memproduksi kebutuhan pangan. Karena produksi tebu sebagai bahan baku industri gula masih kurang maka Indonesia melakukan impor gula untuk mencukupi kebutuhan masyarakat untuk merbagai kebutuhan terutama untuk mencukupi kebutuhan konsumsi langsung dalam bentuk gula. Kegunaan dan peran komoditas tebu selain bahan baku industri pembuatan gula juga untuk kebutuhan lainnya seperti digambarkan dalam pohon industri berikut:



Gambar 33. Pohon industri produk turunan komoditas tebu

Perantebus sebagai penyedia kebutuhan strategis masyarakat menjadikan perlu di perhatikan lebih lanjut untuk mengurangi ketergantungan dari impor yang selama ini dilakukan. Indonesia lebih dari 50 tahun telah melakukan impor gula karena produksi gula nasional tidak mencukupi kebutuhan gula nasional. Peran pemerintah untuk mengatasi hal tersebut perlu dilakukan dengan memaksimalkan kebijakan swasembada gula nasional melalui peningkatan produksi tebu dan industri gula.



Gambar 34. Pohon industri produk turunan komoditas tebu

Sumber: FAO dan ITC, diolah (2024)

Grafik ini menunjukkan dinamika nilai ekspor dua produk turunan dari komoditas tebu, yaitu gula rafinasi (*refined sugar*) dan tebu mentah (*sugar cane*) selama periode 2013–2022. Nilai ekspor gula rafinasi mendominasi grafik, terutama setelah tahun 2019, dengan pertumbuhan eksponensial yang sangat signifikan. Sebelum tahun 2019, nilai ekspor gula rafinasi dan tebu mentah berada pada level yang sangat rendah dan relatif stagnan. Namun, setelah tahun tersebut, nilai ekspor gula rafinasi meningkat tajam, mencapai puncaknya pada tahun 2022.

Sebaliknya, ekspor tebu mentah menunjukkan nilai yang tetap rendah

dan hampir tidak berubah sepanjang periode. Tren ini menunjukkan adanya pergeseran dari ekspor tebu mentah ke produk olahan seperti gula rafinasi, yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Peningkatan signifikan ekspor gula rafinasi mencerminkan kemajuan industri pengolahan gula domestik, yang berhasil meningkatkan kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar internasional. Transformasi ini menggarisbawahi pentingnya pengembangan hilirisasi untuk meningkatkan daya saing produk berbasis komoditas tebu di pasar global.

Komoditas Karet

Komoditas karet memainkan peran vital dalam perekonomian Indonesia, mengingat negara ini dikenal sebagai salah satu produsen karet terbesar di dunia. Pohon karet, yang menjadi sumber getah karet, merupakan komoditas unggulan yang mendukung kehidupan jutaan petani dan pekerja di sektor perkebunan. Dari pohon karet, diperoleh berbagai produk bernilai tinggi seperti getah karet, kayu karet, dan biji karet, yang semuanya memiliki potensi besar untuk diolah lebih lanjut menjadi produk-produk turunan.

Getah karet yang diolah menjadi *crumb rubber* merupakan komponen utama dalam berbagai industri yang penting, seperti otomotif, olahraga, dan peralatan industri. Selain itu, pemanfaatan komponen lain dari pohon karet, seperti kayu karet, memiliki potensi untuk dikembangkan dalam berbagai industri, termasuk

furnitur dan produk kayu olahan lainnya. Biji karet pun dapat diolah menjadi produk yang bernilai, menambah variasi penggunaan sumber daya yang berasal dari pohon karet.

Pemanfaatan yang optimal dan pengolahan berkelanjutan dari berbagai produk turunan karet ini dapat meningkatkan nilai tambah bagi para petani serta industri pengolahan di Indonesia. Dengan upaya yang berkesinambungan dalam meningkatkan kualitas produk dan mengadopsi teknologi pengolahan modern, Indonesia memiliki potensi untuk memperkuat posisinya sebagai pemimpin global dalam industri karet. Hal ini tidak hanya memberikan keuntungan ekonomi melalui peningkatan ekspor, tetapi juga mendorong pengembangan kapasitas industri dalam negeri dan menciptakan lapangan kerja yang lebih luas.



Gambar 35. Pohon industri produk turunan komoditas karet



Gambar 36. Pohon industri produk turunan komoditas karet

Sumber: FAO dan ITC, diolah (2024)

Grafik ini menunjukkan dinamika nilai ekspor dua produk turunan karet, yaitu lateks karet alam (*natural rubber latex, whether or not prevulcanised*) dan lembaran asap karet alam (*smoked sheets of natural rubber*) selama periode 2013–2022. Lembaran asap karet alam memiliki nilai ekspor yang jauh lebih tinggi dibandingkan lateks karet alam. Namun, nilai ekspor lembaran asap karet alam menunjukkan tren penurunan yang signifikan dari tahun 2013 hingga mencapai titik terendah pada tahun 2020. Setelah itu, terdapat sedikit pemulihan dalam nilai ekspor, meskipun masih berada di bawah level awal periode.

Sebaliknya, nilai ekspor lateks karet alam tetap relatif rendah sepanjang periode dengan sedikit fluktuasi. Stabilitas ini menunjukkan bahwa kontribusi produk ini terhadap total nilai ekspor karet sangat kecil dibandingkan dengan lembaran asap karet alam. Tren penurunan pada lembaran asap karet alam kemungkinan mencerminkan fluktuasi harga karet global atau penurunan permintaan pasar internasional. Hal ini mengindikasikan perlunya diversifikasi produk dan peningkatan pengolahan karet alam untuk meningkatkan daya saing dan stabilitas ekspor di masa depan.

Rencana Akselerasi Pengembangan Komoditas

Kelapa

Kelapa merupakan komoditas yang memiliki kontribusi terbesar kedua terhadap PDB subsektor perkebunan, yaitu 6,80 persen, sehingga menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan sektor pertanian. Sebagaimana komoditas karet dan tebu, hampir seluruh perkebunan kelapa (99,08%) merupakan perkebunan rakyat. Luas perkebunan kelapa tahun 2023 seluas 3,3 juta hektar, dengan produksi

sebesar 2,9 juta ton. Produktivitas rata-rata masih relatif rendah, yaitu 870 ton per hektar. Kelapa merupakan komoditas ekspor dengan volume ekspor mencapai 2 juta ton dengan nilai mencapai US\$1,65 miliar pada tahun 2021. Ekspor kelapa sebagian besar (32,23%) berupa minyak kelapa setengah jadi, 25,5 persen kopra dan kelapa parut atau dikeringkan sebesar 14,22 persen.

Tabel 8. Kondisi eksisting tanaman perkebunan kelapa Indonesia

	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
TBM	399.004	0.00	-
TM	2.468.012	1.12	2.754.948
TR/TTM	364.427	0.00	-
Total	3.231.443		2.754.948

Sumber: ATAP (2023)

Keterangan:

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TR/TTM : Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Berdasarkan rata-rata produksi tahun 2018–2020 yang dijadikan basis perhitungan, maka untuk mencapai pertumbuhan produksi 3,01 persen per tahun, target produksi tahun 2025 menjadi 2,84 juta ton dan terus meningkat hingga 3,75 juta ton pada tahun 2029. Produksi ini dihasilkan dari luas panen 2,1 juta hektar pada tahun 2025 dan 2,23 juta hektar pada tahun 2029. Pengembangan komoditas kelapa juga perlu menargetkan peningkatan produktivitas menjadi 1,35 ton per hektar pada tahun 2025 dan 1,68 ton per hektar pada tahun 2029.

Strategi untuk mencapai sasaran produksi dilakukan melalui beberapa upaya, yaitu peremajaan kebun kelapa untuk kebun yang produktivitasnya rendah atau rusak; dimana pada tahap awal ditargetkan seluas 72.000 hektar. Selain itu, mendorong pengembangan kebun kelapa genjah seluas 12.500 hektar dan kelapa genjah pandan wangi 1.500 hektar.

Untuk meningkatkan produktivitas kelapa perlu dilakukan perbaikan perawatan kebun, antara lain dengan pemberian pupuk, menjaga kebersihan kebun, dan penanganan hama dan penyakit kelapa. Kegiatan ini dilakukan terutama di sentra produksi kelapa.

Untuk mendukung peningkatan produksi kelapa, Pemerintah perlu memastikan ketersediaan benih kelapa bermutu. Pengembangan penangkar benih kelapa ataupun produksi benih dari UPT lingkup Kementerian Pertanian dan Pemerintah Daerah perlu didorong untuk menjamin ketersediaan benih kelapa.

Dukungan pembiayaan dari pemerintah sangat penting dalam memastikan keberhasilan program pengembangan kelapa nasional, terutama melalui penyediaan benih berkualitas dan pengendalian Organisme Pengganggu Tanaman (OPT). Penyediaan benih unggul menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas kelapa, sementara pengendalian OPT akan menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen dari serangan hama dan penyakit. Selain itu, program pengembangan kelapa akan difokuskan pada dua pendekatan utama, yaitu intensifikasi dan peremajaan. Intensifikasi mencakup peningkatan teknik budidaya dan penerapan teknologi modern untuk memaksimalkan hasil dari lahan yang sudah ada. Peremajaan akan dilakukan untuk menggantikan pohon kelapa yang sudah tidak produktif dengan pohon baru yang memiliki potensi hasil lebih tinggi.

Untuk mendukung kegiatan ini, dibutuhkan anggaran sebesar RP.5,5 Triliun selama lima tahun, dengan alokasi anggaran sebesar Rp.1,1 Triliun pertahun. Anggaran ini akan digunakan tidak hanya untuk penyediaan benih dan pengendalian OPT, tetapi juga untuk infrastruktur pendukung, peningkatan kapasitas petani dan

kelembagaan tani, serta program insentif peremajaan. Pengembangan kelapa akan difokuskan di 10 Provinsi sentra produksi kelapa, yaitu: Riau, Jambi, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Tenggara, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara.



Gambar 37. Lokasi pengembangan komoditas kelapa di Indonesia

Dengan dukungan dana tersebut dan program yang tepat, diharapkan produktivitas kelapa nasional dapat meningkat secara signifikan, sehingga tidak hanya memenuhi kebutuhan dalam negeri, tetapi juga memperkuat posisi Indonesia sebagai eksportir terbesar

kelapa di pasar global. Program ini juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani kelapa di daerah sentra, serta memberikan dampak turunan bagi sektor lain yang berkaitan dengan industri kelapa nasional.

Karet

Komoditas karet memiliki kontribusi terhadap PDB subsektor perkebunan rata-rata sebesar 6,36 persen, sehingga pertumbuhan produksikaretakanmemilikipengaruh signifikan terhadap pertumbuhan PDB subsektor perkebunan. Selain itu, lebih dari 90 persen perkebunan karet merupakan perkebunan rakyat, sehingga pertumbuhan produksi karet juga akan berdampak terhadap pendapatan masyarakat

luas. Komoditas karet merupakan salah satu komoditas ekspor dengan volume ekspor tahun 2021 sebesar 2,03 juta ton dengan nilai US\$4,06 miliar. Produksi karet nasional tahun 2021 sebesar 3,05 juta ton dari luas kebun karet 3,78 juta hektar. Produktivitas karet rata-rata masih relatif rendah yaitu 806 kg/ha/tahun. Permintaan karet untuk kebutuhan industri dalam negeri mencapai 770 ribu ton per tahun.

Tabel 9. Kondisi eksisting tanaman perkebunan karet Indonesia

Lapangan Usaha	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
TBM	542.365	0.00	-
TM	2.464.196	1,02	2.509.312
TR/TTM	256.566	0.00	-
Total	3.263.127		2.509.312

Sumber: ATAP (2023)

Keterangan:

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TR/TTM : Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Sasaran pertumbuhan produksi karet pada tahun 2025–2029 untuk mendukung pertumbuhan subsektor perkebunan 5,59 persen per tahun adalah 3,62 persen per tahun.

Dengan basis perhitungan produksi rata-rata tahun 2018–2020, maka sasaran produksi tahun 2025 sebesar 4,23 juta ton dan tahun 2029 mencapai 4,88 juta ton.

Untuk menghasilkan produksi sebesar itu, dilakukan upaya sebagai berikut peningkatan sasaran luas panen karet sebesar 3,84 juta hektar pada tahun 2025 dan 4,88 juta hektar pada tahun 2029. Hal ini dilakukan melalui peremajaan karet rakyat, dimana pada tahun 2025 ditargetkan seluas 25.000 hektar. Melalui peremajaan akan terbangun kebun karet yang lebih terpola jumlah populasi dan penggunaan varietas.

Peningkatan produktivitas karet didorong agar mencapai 1,1 ton per hektar pada tahun 2025 dan terus meningkat sehingga mencapai 1,2 ton per hektar. Upaya yang dilakukan adalah dengan intensifikasi pemeliharaan kebun karet, terutama pemupukan, pembersihan kebun, penanganan hama dan penyakit tanaman karet.

Untuk mendukung kegiatan peremajaan karet, Pemerintah perlu memfasilitasi penyediaan benih berkualitas tinggi yang berperan penting dalam meningkatkan

produktivitas perkebunan karet. Pengembangan produksi benih dan penangkaran benih karet harus difokuskan terutama di wilayah-wilayah yang menjadi sentra perkebunan karet, guna memastikan ketersediaan benih yang cukup dan sesuai dengan standar mutu. Selain itu dukungan anggaran dari pemerintah sangat diperlukan untuk mempercepat proses peremajaan kebun, dengan memprioritaskan alokasi dana untuk penyediaan benih unggul serta memberikan insentif bagi petani yang melakukan peremajaan di kebun karet mereka.

Kegiatan peremajaan ini perlu dilaksanakan secara sistematis melalui pendekatan intensifikasi, yang mencakup penggunaan teknologi pertanian modern dan SOP-GAP. Program peremajaan tidak hanya akan meningkatkan produktivitas karet secara keseluruhan, tetapi juga akan memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani dan ketahanan industri karet nasional.



Gambar 38. Lokasi pengembangan komoditas karet di Indonesia

Untuk mewujudkan program ini, total anggaran yang diperlukan diestimasikan mencapai Rp.3,1 Triliun selama 5 tahun, dengan estimasi alokasi sebesar Rp.622 miliar per tahun. Anggaran ini akan digunakan tidak hanya untuk penyediaan benih, tetapi juga untuk membiayai program-program pendukung lainnya seperti pelatihan petani, penguatan kelembagaan petani, dan pengembangan infrastruktur

pendukung di Kawasan perkebunan karet. Dengan demikian, peremajaan karet dapat menjadi langkah strategis dalam menjaga keberlanjutan perkebunan karet Indonesia dan memperkuat posisinya di pasar global.

Pengembangan di 7 Provinsi sentra: Sumatera Utara, Riau, Jambi, Sumatera Selatan, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan.



Kakao

Kegiatan pengembangan kakao melalui pendekatan intensifikasi dan peremajaan merupakan langkah penting untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas kakao Indonesia, yang dikenal sebagai salah satu komoditas unggulan ekspor. Intensifikasi mencakup penggunaan teknologi pertanian yang lebih baik, seperti

pengelolaan tanah dan irigasi yang efisien, serta pemanfaatan varietas unggul yang tahan hama dan penyakit. Sementara itu, peremajaan bertujuan untuk menggantikan pohon kakao yang sudah tidak produktif dengan pohon baru yang memiliki potensi hasil yang lebih tinggi, sehingga dapat mendukung pertumbuhan produksi kakao nasional.

Tabel 10. Kondisi eksisting tanaman perkebunan kakao Indonesia

Lapangan Usaha	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
TBM	220.167	0.00	-
TM	905.511	0,72	649.394
TR/TTM	290.072	0.00	-
Total	1.415.750		649.394

Sumber: ATAP (2023)

Keterangan:

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TR/TTM : Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Untuk mewujudkan program pembangunan tersebut, kebutuhan anggaran diestimasikan sebesar Rp.1,7 Triliun selama 5 tahun, dengan rata-rata alokasi anggaran sebesar 350 miliar per tahunnya. Anggaran ini akan difokuskan di 9 provinsi sentra produksi kakao yang meliputi: Lampung, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi

Tenggara, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Nusa Tenggara Timur, dan Bali. Provinsi-provinsi ini memiliki potensi besar dalam produksi kakao. Dengan adanya dukungan intensifikasi dan peremajaan, diharapkan kualitas dan kuantitas produksi kakao dapat meningkat secara signifikan.



Gambar 39. Lokasi pengembangan komoditas kakao di Indonesia

Secara aktivitas, penggunaan anggaran tersebut akan difokuskan pada pengadaan bibit kakao berkualitas, peningkatan kapasitas petani, serta penyediaan infrastruktur pendukung. Program ini diharapkan tidak hanya meningkatkan produktivitas kakao, tetapi juga

memperkuat posisi Indonesia di pasar kakao global. Dengan langkah-langkah strategis ini, kesejahteraan petani kakao akan turut meningkat, sekaligus menjaga keberlanjutan perkebunan dan industri kakao nasional yang berdaya saing di masa depan.



Lada

Kegiatan pengembangan komoditas lada melalui intensifikasi dan peremajaan merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan produksi dan kualitas lada nasional, yang memiliki nilai ekspor signifikan. Intensifikasi dilakukan dengan menerapkan teknologi pertanian modern, memperbaiki teknik

budidaya, serta memaksimalkan penggunaan lahan secara efisien. Peremajaan, di sisi lain, bertujuan untuk mengganti tanaman lada yang sudah tidak produktif dengan tanaman baru yang memiliki potensi produksi yang lebih tinggi dan lebih tahan terhadap serangan hama serta penyakit.

Tabel 11. Kondisi eksisting tanaman perkebunan lada Indonesia

Lapangan Usaha	Luas Areal (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
TBM	45.789	0.00	-
TM	109.531	0,69	75.205
TR/TTM	19.014	0.00	-
Total	174.334		75.205

Sumber: ATAP (2023)

Keterangan:

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TR/TTM : Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Untuk mendukung pengembangan lada nasional, kebutuhan anggaran diestimasikan sebesar Rp.782 miliar selama 5 tahun. Anggaran tersebut akan dialokasikan sebesar Rp.535 miliar pada tahun pertama dan Rp.247 miliar pada tahun kedua. Fokus pengembangan akan dilakukan di enam provinsi sentra

produksi lada, yaitu Sumatera Selatan, Lampung, Kepulauan Bangka Belitung, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Provinsi-provinsi ini dipilih karena memiliki lahan yang potensial serta kontribusi yang besar terhadap produksi lada nasional.



Gambar 40. Lokasi pengembangan komoditas lada di Indonesia

Dana tersebut akan digunakan untuk berbagai kegiatan, seperti penyediaan bibit unggul, pembangunan infrastruktur, serta peningkatan kapasitas petani dan kelembagaan tani lada. Selain itu, anggaran akan juga digunakan untuk memberikan insentif kepada petani yang melakukan peremajaan tanaman. Dengan

dukungan anggaran dan program yang tepat, diharapkan produksi lada Indonesia dapat meningkat secara signifikan, memperkuat daya saing di pasar global, serta meningkatkan kesejahteraan petani di wilayah sentra produksi lada.

Kopi

Pengembangan komoditas kopi melalui intensifikasi dan peremajaan merupakan langkah kunci untuk meningkatkan produktivitas dan daya saing kopi Indonesia, yang telah menjadi salah satu andalan ekspor sub sektor perkebunan. Intensifikasi bertujuan untuk meningkatkan hasil panen dengan menerapkan teknologi dan praktik pertanian

modern, seperti penggunaan bibit unggul, Teknik pengelolaan lahan yang lebih baik, serta pengendalian hama dan penyakit yang lebih efektif. Peremajaan tanaman juga diperlukan untuk menggantikan pohon kopi yang telah berusia tua atau tidak produktif, guna memastikan peningkatan produksi yang berkelanjutan.

Tabel 12. Kondisi eksisting tanaman perkebunan kopi Indonesia

	Luas Areal Arabika (Ha)	Luas Areal Robusta (Ha)	Kopi Total (Ha)	Produktivitas (Ton/Ha)	Produksi (Ton)
TBM	80.903	107.656	188.559	0.00	-
TM	245.720	693.521	939.241	0,69	770.986
TR/TTM	19.014	84.443	118.582	0.00	-
Total	174.334	885.620	1.246.382		770.986

Sumber: ATAP (2023)

Keterangan:

TBM : Tanaman Belum Menghasilkan

TM : Tanaman Menghasilkan

TR/TTM : Tanaman Rusak/Tanaman Tidak Menghasilkan

Untuk mendukung program tersebut, dibutuhkan anggaran sebesar Rp. 756 miliar dalam jangka waktu 5 tahun ke depan. Pada tahun pertama, alokasi dana sebesar Rp. 360 miliar akan difokuskan untuk penyediaan bibit unggul, peningkatan infrastruktur, serta pengembangan kapasitas petani dan kelembagaan tani. Sementara itu, Rp. 396 miliar pada tahun kedua akan digunakan

untuk memperluas cakupan program peremajaan dan meningkatkan dukungan teknis di lapangan. Pengembangan ini akan dilaksanakan di 10 provinsi utama penghasil kopi, yaitu Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur.



Gambar 41. Lokasi pengembangan komoditas kopi di Indonesia

Dengan dukungan dana yang memadai dan program yang tepat, diharapkan produktivitas dan kualitas kopi Indonesia dapat meningkat secara signifikan, sehingga tidak hanya memperkuat posisi kopi Indonesia di pasar global, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan petani kopi di daerah sentra produksi, serta memberikan dampak turunan

pada pelaku industri kopi nasional. Perbaikan teknik budidaya dan penerapan teknologi baru juga akan membantu petani dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan fluktuasi harga, sehingga menjadikan komoditas kopi lebih berkelanjutan dan tahan terhadap berbagai risiko di masa depan.



Organisasi Pelaksana

Pelaksana program mencakup seluruh instansi pemerintahan yang berada di bawah Direktorat Jenderal Kementerian Pertanian dari tingkat pusat, provinsi, hingga tingkat daerah (kabupaten/kota).

Tingkat kesuksesan dari program peningkatan yang akan dilaksanakan secara sinergis dan simultan, akan lebih efisien dan efektif ketika berbagai stakeholder dilibatkan dan diberikan peran yang sesuai

dengan kapasitas dan kepentingan masing-masing. Stakeholder yang dilibatkan dibagi ke dalam 4 kategori: 1) Pemerintah; 2) Masyarakat dan NGO/LSM; 3) Peneliti/Akademisi; dan 4) Pihak Perusahaan/Bisnis (Negara/Swasta). Komitmen antar stakeholder merupakan hal yang sangat penting untuk dipastikan dalam skema ini, yang hanya bisa diinisiasi dan dijaga oleh pemerintah sebagai pemegang kebijakan.

**Pemerintah
(Kementan,
Kemenperindag,
Kemendagri,
Kemenkeu,
BAPPENAS,
UPTD)**

Peran

- Penanggungjawab, penentu regulasi di tingkat lokal hingga ke pusat
- Kontrol pelaksanaan program yang terintegrasi dari tingkat Kecamatan, Kabupaten, Provinsi dan Pusat
- Penyediaan pendanaan melalui APBN dan APBD
- Integrasi, pemimpin dan perekat berbagai stakeholder
- Kerjasama dan sinergisasi antar bagian di dalam pemerintahan
- Pendampingan pekebun dalam jalani misi korporasi perkebunan

Kepentingan

- Suksesi program dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kinerja komoditas

**Masyarakat
(Korporasi)**

Peran

- Pelaksana dan penerima program
- Kontribusi melalui padat karya dan penyediaan modal dengan proporsi kecil

Kepentingan

- Peningkatan kesejahteraan

**Peneliti/
Akademisi**

Peran

- Sumber pengetahuan, informasi dan teknologi yang digunakan dalam berbagai tahapan dari perancangan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, dan perbaikan

Kepentingan

- Pengembangan keilmuan
- Pengaplikasian ilmu dan teknologi melalui pengabdian kepada masyarakat

**Bisnis/
Perusahaan
(BUMN &
Swasta) dan
NGO**

Peran

- Penyediaan pendanaan melalui penggunaan berbagai skema dana (mis. CSR, promosi, R&D, dll)
- Sumber pengetahuan, informasi dan teknologi yang digunakan dalam berbagai tahapan dari perancangan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, dan perbaikan

Kepentingan

- Peningkatan efisiensi usaha
- Memastikan keberlanjutan usaha
- Peningkatan kinerja perusahaan

Penutup



Sebagai salah satu negara agraris terbesar di dunia, Indonesia memiliki peluang yang sangat besar untuk memaksimalkan potensi sektor perkebunan dalam mendukung pembangunan ekonomi nasional dan menjawab tantangan global terkait ketahanan pangan, energi, dan air. Pengembangan enam komoditas utama—kelapa, kakao, kopi, lada, karet, dan tebu—harus diprioritaskan dalam strategi pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan meningkatkan produktivitas, memperkuat daya saing di pasar internasional, serta mengintegrasikan praktik pertanian yang ramah lingkungan, Indonesia dapat memanfaatkan sumber daya alamnya secara optimal untuk menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat, terutama petani, dan memperkuat posisinya sebagai pemain kunci di pasar global.

“Keberhasilan dalam mengembangkan sektor perkebunan tidak hanya akan memberikan dampak langsung terhadap peningkatan devisa negara melalui ekspor, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi turunan di sektor-sektor terkait, seperti industri pengolahan dan manufaktur. Oleh karena itu, diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak—pemerintah, pelaku industri, dan petani—untuk mendorong inovasi, investasi, dan kebijakan yang mendukung pengelolaan perkebunan yang berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Dengan langkah strategis yang tepat, Indonesia memiliki semua potensi untuk tidak hanya memenuhi kebutuhan domestik, tetapi juga menjadi pemimpin global dalam sektor perkebunan, sekaligus memastikan keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat di masa depan.

Subsektor perkebunan mempunyai potensi besar dalam menggerakkan ekonomi nasional, terutama sebagai penyedia lapangan berusaha dan bekerja; penyedia bahan baku industri; sumber devisa negara maupun sebagai penyelamat ekonomi negara pada saat terjadinya krisis ekonomi. Target pembangunan komoditas perkebunan guna meningkatkan produksi dan daya saing yang akan dicapai dalam kurun waktu 5 tahun (2024 – 2029), dengan memprioritaskan tanaman Tebu, Kopi, Kakao, Kelapa, Lada, dan Karet. Program pembangunan kawasan perkebunan berbasis korporasi yang berkelanjutan bersifat masif pada lokasi terpilih.

Langkah operasional dalam mewujudkan perkebunan maju, mandiri dan modern dalam usaha budidaya akan dijalankan dengan pendekatan strategi : Pengembangan Logistik Benih, Peningkatan Produksi dan Produktivitas, Peningkatan Kapasitas SDM, Optimasi Jejaring Stakeholders, Modernisasi Perkebunan, Peningkatan Nilai Tambah Daya Saing dan Pangsa Pasar. Proses pelaksanaan kegiatan secara bertahap diawali dengan persiapan, pengembangan

usaha dan pemantapan. Dalam menjalankan program ini beban pembiayaan operasional tidak terbatas pada APBN, APBD, tetapi juga melalui Pembiayaan Bantuan Perbankang (KUR), Dana Swadaya pekebun (Investasi Petani). Untuk menjalankan misi peningkatan nilai tambah dan daya saing produk perkebunan guna mampu memberikan kesejahteraan petani dan membuka peluang lapangan berusaha dan/atau bekerja bagi pemuda milenial, maka kontribusi Direktorat Jenderal Perkebunan, Kementerian Pertanian adalah sebagai motor penggerak.

Gerakan peningkatan produksi, nilai tambah dan daya saing perkebunan rakyat berbasis korporasi sangat potensial dikembangkan sebagai salah satu solusi untuk percepatan peningkatan efisiensi dan efektivitas usaha. Agar gerakan tersebut efektif dan memberikan hasil yang optimal harus fokus komoditas perkebunan unggulan, fokus lokasi sesuai dengan arah pengembangan wilayah dan memperhatikan agro-ecological zone, memenuhi persyaratan keutuhan sistem agribisnis dan pemberdayaan pekebun dan berbasis korporasi pekebun.

Kebijakan pembangunan perkebunan harus mempertimbangkan aspek manajemen, konservasi sumber daya alam, teknologi spesifik lokasi, dan kelembagaan yang terlibat, sehingga produktivitas, produksi, dan pendapatan dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Tantangan ke depan untuk pengembangan budidaya, teknologi pascapanen dan pengolahan dalam meningkatkan kesejahteraan perkebunan rakyat adalah terkait dengan aspek pemenuhan kebutuhan konsumen yang memenuhi standar kualitas produk dan penyediaan lapangan kerja melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal secara efektif dan efisien. Pengembangan konsep sistem kebijakan terintegrasi melalui pengembangan kelembagaan

dan sumber daya lokal melalui pengembangan teknologi tepat guna spesifik lokasi dan penerapan standarisasi peralatan yang digunakan, dan mutu produk diyakini mampu meningkatkan kesejahteraan perkebunan rakyat.

Korporasi pekebun rakyat melalui peningkatan skala usaha, nilai tambah, daya saing dan industrialisasi hulu hingga hilir perlu didukung beberapa kebijakan operasional, antara lain: (1) percepatan industrialisasi, (2) peningkatan skala usaha, nilai tambah dan daya saing produk, (3) peningkatan intervensi inovasi teknologi, (4) penguatan kelembagaan ekonomi pekebun dan peningkatan kapasitas sumberdaya manusia, (5) peningkatan kerjasama pemasaran, dan (6) penyediaan infrastruktur dan sarana.



Daftar Pustaka

Bendavid-Val, A. (1991). *Regional and local economic analysis for practitioners* (4th ed). Praeger.

Chiang, S. H. (2009). Location quotient and trade. *Annals of Regional Science*, 43(2), 399–414. <https://doi.org/10.1007/s00168-008-0218-y>

Darmanto, E. B., Pratiwi, Y. S., & Nugroho, H. S. W. (2020). Location quotient analysis of agricultural sector and subsector in East Java 2010–2017 (A reference for law and policy on economics, nutrition and public health). *Indian Journal of Forensic Medicine and Toxicology*, 14(1), 234–238. <https://doi.org/10.37506/v14/i1/2020/ijfmt/192901>

Dayalan, N. (2018). Analysis of the agricultural regionalisation status using the geographical information techniques in Tiruchirappalli District (Tamil Nadu State, India) 2014–15. *Transactions of the Institute of Indian Geographers*, 40(2), 271–284. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85068526670&partnerID=40&md5=601d6e3591a85404fc67acdd7b47c5b0>

Endey, N., Arsana, I. K. S., Katili, A. Y., Sahabi, A., & Talalu, M. A. (2022). Analisis Daya Saing Komoditi Unggulan Gorontalo Dalam Mendukung Ibu Kota Negara Baru Republik Indonesia. *Equilibrium Jurnal Pendidikan*, 10(3), 380–396. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v10i3.8571>

Gaffar, N. F., & Tenriawaru, A. N. (2021). Commercial Advantages of Soybeans Commodities South Sulawesi. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 921(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/921/1/012071>

Kostenko, O. (2021). Placement and concentration in agriculture: Latest trends (case study by Russian egg poultry). *E3S Web of Conferences*, 247. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202124701022>

Kuncoro, M., & Idris, A. N. (2015). Mengapa Terjadi Growth Without Development Di Provinsi Kalimantan Timur? *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 11(2), 172. <https://doi.org/10.23917/jep.v11i2.323>

Ma, X., Jiao, S., Zhang, J., & Liu, H. (2022). Spatio-temporal evolution of agricultural comparative advantage and growing advantage in main grain producing areas in Northeast Provinces in China. *World Regional Studies*, 31(3), 602–612. <https://doi.org/10.3969/j.issn.1004-9479.2022.03.2020541>

Meyer, D. F., & Niyimbanira, F. (2021). Formulation and application of a multi-variable location quotient index in the Mpumalanga Province, South Africa. *Local Economy*, 36(4), 273–286. <https://doi.org/10.1177/02690942211049505>

Nie, T., Li, N., & Yan, F. (2022). Distortion and Improvement Method of Location Quotient in Water Consumption Evaluation. *Mathematical Problems in Engineering*, 2022. <https://doi.org/10.1155/2022/9600265>

Novita, D., Rinanda, T., & Ilham Riyadh, M. (2022). Determination of superior agriculture commodities in North Sumatra Province. *E3S Web of Conferences*, 339. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202233906003>

Novita, D., Rinanda, T., Riyadh, M. I., Rajiah, N., & Fitri, A. (2022). Mapping agricultural superior commodities area in North Sumatra Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 977(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/977/1/012054>

Nurulhuda, S., Askarina, M., Romadhoniastri, S., Azahra, A. F., Karim, D. K., Isnain, M. N., & Putri, R. F. (2021). Study of agricultural economic potential in West Kalimantan using Regional Analysis Techniques. *E3S Web of Conferences*, 325. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202132507008>

Porter, M. E. (1998). Clusters and the new economics of competition. *Harvard Business Review*, 76(6), 77–90. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-0032199551&partnerID=40&md5=2dfdc0427d22aa31c7481ee221b66bd5>

Pujiyanto, M. A., Darwanto, D. H., & Mulyo, J. H. (2022). Leading Agricultural Subsectors in South Sumatra Province Before and During The COVID-19 Pandemic. *Agro Ekonomi*, 33(1), 45. <https://doi.org/10.22146/ae.72177>

Setiawan, R., Insani, A. A., Indrastuti, A. N., Purwanto, D., Rohmah, H. N., Suci, R. P., Ayu, M. M., Omar, R. C., & Putri, R. F. (2022). Dynamics of Agricultural Land and Sustainability of the Agricultural Sector in the Province of Bali 2015-2020. *Proceedings of the 2nd International Conference on Smart and Innovative Agriculture (ICoSIA 2021)*, 19(*ICoSIA 2021*), 46–55. <https://doi.org/10.2991/absr.k.220305.008>

Suresti, A., Tan, F., & Dinata, U. (2021). Analysis of the Role of Livestock Sub-Sector in Economic Growth in West Sumatra. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 715(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/715/1/012013>

Usman, U. (2017). Analisis Sektor Basis Dan Subsektor Pertanian Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Keerom, Provinsi Papua. *Sepa Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 13(1), 10. <https://doi.org/10.20961/sepa.v13i1.14230>

Analisis Potensi Pengembangan Komoditas Unggulan Perkebunan Indonesia



Redaksi Pertanian Pers
Pusat Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20 Bogor 16122

ISBN 978-979-582-313-1 (PDF)

